



**PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAI
DI KELAS VIII 3 SMPN 1 SASAK RANAH PISISIE**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:

PETRIANI

NIM: 170600286108018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1441 H / 2020 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PETRIANI
Nim : 170600286108018
Tempat dan Tanggal lahir : Kampung dalam, 17 Agustus 1973
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie** benar-benar karya tulisan dan penelitian saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

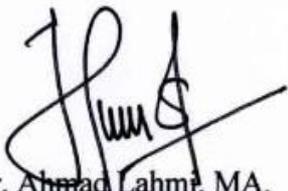
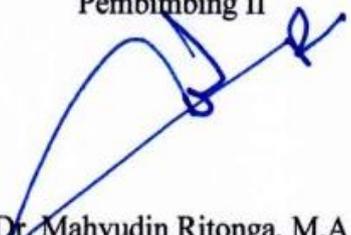
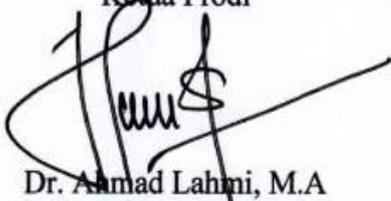
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 02 Februari 2020



PETRIANI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
Pembimbing I  Dr. Ahmad Lahmi, MA. Padang, 25 Februari 2020	Pembimbing II  Dr. Mahyudin Ritonga, M.A Padang, 25 Februari 2020
Mengetahui, Ketua Prodi  Dr. Ahmad Lahmi, M.A Padang, 25 Februari 2020	
Nama	: PETRIANI
NIM	: 170600286108018
Judul Tesis	: Pengaruh Penggunaan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari/Tanggal : **Rabu,04 Maret 2020**
Pukul : **14.00-16050 WIB**
Tempat : **Gedung PPs UMSB**

Terhadap mahasiswa

Nama : **Petriani**
NIM : **170600286108018**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : ***Pengaruh penggunaan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie***

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai 84 (Angka) atau A- (Huruf)

Ketua

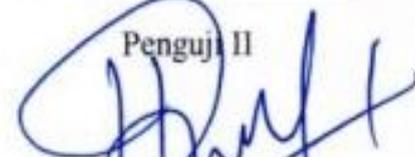
Dr. Syaflin Halim, MA

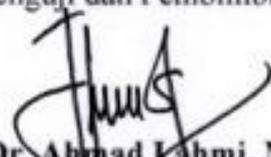
Sekretaris

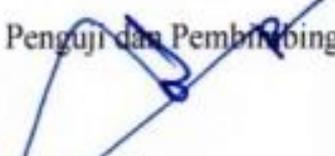
Astri Sekar Sari, S.Kom

Penguji I

Dr. Riki Saputra, MA

Penguji II

Dr. Rahmi, MA

Penguji dan Pembimbing I

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji dan Pembimbing II

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

KATA PENGANTAR



Puji Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah I, karena dengan izin-Nyalah Tesis ini dapat diselesaikan, Allah yang telah memberikan rahmat karunia-Nya dengan penuh kasih sayang kepada segenap hamba-Nya sehingga dengan Rahman dan Rahim-Nya penulis dapat terus menimba ilmu pengetahuan dalam rangka beribadah kehadirat-Nya.

Salawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, dari beliau kita mendapat penerangan dengan cahaya hidayah, hingga kita mengenal dan mampu membedakan antara yang haq dan yang batil.

Dengan terselesaikannya tesis ini sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan Sarjana Strata Dua Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang punya andil dalam pengembangan dan kemajuan program Pascasarjana di universitas Muhammadiyah Padang ini.
2. Bapak, Dr. Mahyudin Ritonga MA selaku Direktur dan Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu pada Universitas Muhammadiyah Sumatera barat ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku pembimbing I dan Dr. Mahyudin Ritonga MA selaku pembimbing II, yang penuh kesabaran, kebaikan hati dan keikhlasan serta rasa tanggung jawab yang tinggi membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak dan ibu Tim penguji dan dosen yang telah memberikan banyak pengalaman belajar dan juga menambah wawasan penulis demi kesempurnaan tesis ini.

5. Kepala Sekolah SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie.Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini
6. Kedua orang tua dan suami tercinta serta keluarga yang senantiasa memberi dorongan baik moril maupun materil hingga dapat terselesaikannya studi dan penyusunan tesis ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka penulis terus berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan tesis ini serta dapat menjadi penunjang dalam studi dan kajian selanjutnya.

Akhirnya hanya Allah-lah pemilik segala kesempurnaan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah I.

Simpang Empat, 01 Februari 2020

Penulis

PETRIANI

ABSTRAK

Tugas seorang pendidik dalam memberikan suatu pengetahuan, melatih suatu kecakapan, serta menentukan arah dan keyakinan bukanlah suatu tugas mudah. Di samping dia harus memiliki kesabaran, kreativitas, menjadi teladan, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar, termasuk di dalamnya penerapan metode yang benar dan waktu yang tepat. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu kualitas pembelajaran. Dari beberapa pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, ada salah satu yang unik dan menarik sehingga dapat memicu peningkatan penalaran peserta didik yaitu pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan fokus Penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan strategi pembelajaran CTL dan motivasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar pada pembelajaran PAI di kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan model penelitian Korelasi dan Regresi ditujukan kepada 31 orang siswa Kelas VIII 3. Data dikumpulkan menggunakan angket sebanyak 35 item untuk variable X1 (Pendekatan CTL) dan 30 item untuk variable Y1 (Motivasi Belajar) yang keseluruhannya sudah lolos uji validitas dan reliabilitas.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pada uji korelasi, ditemukan ada hubungan yang signifikan antara pendekatan CTL dengan motivasi belajar dengan nilai $r^{\text{hitung}} (0,760) > r^{\text{tabel}} (0,296)$ pada signifikansi 0.05, dan $r^{\text{hitung}} (0,760) > r^{\text{tabel}} (0,4093)$ pada signifikansi 0.01, dan antara pendekatan CTL dengan hasil belajar dengan nilai $r^{\text{hitung}} (0,753) > r^{\text{tabel}} (0,296)$ pada signifikansi 0.05, dan $r^{\text{hitung}} (0,753) > r^{\text{tabel}} (0,4093)$ pada signifikansi 0.01. Seterusnya dilakukan uji regresi untuk melihat pengaruh pendekatan CTL terhadap motivasi sebesar 30% dengan R Square adalah 0.303, dan pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar sebesar 51.9% dengan R Square adalah 0.519.

Kata kunci: Pendekatan CTL, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The task of an educator in providing knowledge, training a skill, and determining direction and belief is not an easy task. Besides he must have patience, creativity, be an example, educators must also have basic knowledge in teaching, including the application of the right method and the right time. Improving the quality of education can be seen from several supporting factors. One measure of improving the quality of education is the quality of learning. Of the several approaches in learning, there is one that is unique and interesting so that it can trigger an increase in students' reasoning that is the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning approach.

Based on the focus of the study, the purpose of this study is to describe CTL learning strategies and student motivation and their influence on learning outcomes in PAI learning in class VIII 3 of SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie.

The method used is quantitative research, with the Correlation and Regression research model addressed to 31 students of Class VIII 3. Data were collected using a questionnaire of 35 items for the X1 variable (CTL approach) and 30 items for the Y1 variable (Learning Motivation) all of which had passed Validity and Reliability Test.

The results of the data analysis showed that in the correlation test, there was found a significant relationship between the CTL approach and learning motivation with $r_{count} (0.760) > r_{table} (0.296)$ at 0.05 significance, and $r_{count} (0.760) > r_{table} (0.4093)$ at significance 0.01, and between the CTL approach and learning outcomes with a value of $r_{count} (0.753) > r_{table} (0.296)$ at a significance of 0.05, and $r_{count} (0.753) > r_{table} (0.4093)$ at a significance of 0.01. Then a regression test was performed to see the effect of the CTL approach on motivation by 30% with R Square being 0.303, and the effect of the CTL approach on learning outcomes by 51.9% with R Square was 0.519.

Keyword: CTL Apporoac, Motivation, Goal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Hakikat Pendekatan CTL	
a. Pengertian Pendekatan	13
b. Pengertian Pembelajaran	14
c. Pengertian CTL	16
d. Dasar Teori Model Pembelajaran CTL	19
e. Komponen Model Pembelajaran CTL	22
f. Karakteristik Model Pembelajaran CTL	27
g. Perbedaan Model Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Konvensional	28
h. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL	32
i. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL ..	33

2. Motivasi	35
a. Pengertian Motivasi	35
b. Aspek-aspek Motivasi	41
c. Macam-macam Motivasi	44
d. Fungsi Motivasi	46
3. Hasil Belajar	49
a. Pengertian Hasil Belajar	49
b. Faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar	52
c. Hubungan Belajar dengan Hasil Belajar	56
B. Penelitian Relevan	57

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	63
B. Metode dan Prosedur Penelitian	64
1. Metode Penelitian	64
2. Prosedur Penelitian	66
C. Populasi dan Sampel	66
1. Populasi	66
2. Sampel	68
D. Data dan Sumber Data	69
E. Instrumen dan Prosedur Analisis Data	71
1. Intrumen	71
2. Prosedur Analisis Data	77
3. Uji Prasyarat	78
4. Analisis Hasil Penelitian	78

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	80
a. Mean	81
b. Standar Deviasi	82

B. Uji Instrumen	83
1. Uji Validitas	83
2. Uji Reliabilitas	86
C. Uji Prasyarat	88
1. Uji Normalitas	88
2. Uji Homogenitas	89
D. Uji Hipotesis	90
1. Uji Korelasi	90
2. Uji F	94
3. Uji Persamaan Regresi.....	97
E. Pembahasan	99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi dan Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Hal.
2.1	Perbedaan Model Pembelajaran CTL dengan Model Pembelajaran Konvensional Menurut Udin Saefudin Saud	29
2.2	Perbedaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) dengan Model Pembelajaran Konvensional Menurut Ahmad Sudrajat	30
3.1	Jadwal Penelitian	63
3.2	Jumlah Populasi	68
3.3	Indikator Instrumen Penelitian	73
3.4	Instrumen Penelitian	75
4.1	Sajian Data Statistik	80
4.2	Data Mean	82
4.3	Standar Deviasi	83
4.4	Hasil Uji Validitas X	84
4.5	Hasil Uji Validitas Y1	85
4.6	Kesimpulan Uji Validitas	86
4.7	Uji Reliabilitas X	87
4.8	Uji Reliabilitas Y1	87
4.9	Kesimpulan Uji Reliabilitas	88
4.10	Uji Normalitas	89
4.11	Uji Homogenitas	90
4.12	Korelasi X terhadap Y1	91
4.13	Korelasi X terhadap Y2	92
4.14	Korelasi Y1 terhadap Y2	93
4.15	Uji F (Anova) X terhadap Y1	95
4.16	Uji F (Anova) X terhadap Y2	96
4.17	R^2 X Terhadap Y1	98
4.18	R^2 X Terhadap Y2	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas seorang pendidik dalam memberikan suatu pengetahuan, melatih suatu kecakapan, serta menentukan arah dan keyakinan bukanlah suatu tugas mudah. Di samping dia harus memiliki kesabaran, kreativitas, menjadi teladan, pendidik juga harus memiliki pengetahuan dasar dalam mengajar, termasuk di dalamnya penerapan metode yang benar dan waktu yang tepat.¹ Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu kualitas pembelajaran.² Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan lingkungan untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan baru.³ Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)⁴*

Dan firman Allah SWT.

¹ Hidayatullah Ahmad Al-Syas, 2007, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (terj: Sari Narulita dan Umron J., (Jakarta: Fikr), h. 217-218

² Agung Laksono, 2013, *Menuju Indonesia Emas Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur, dan Sejahtera*. (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat), h. 23-24

³ Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. (Medan: Perdana Publishing), h. 55

⁴ Kementerian Agama RI, 2009, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hanan), h. 6

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ الَّتِي لَمْ تُخْبَرُوا ۚ وَالْأَرْضِ وَاعْلَمُوا مَا نُبِّدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ ۳۳

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 33)⁵

Jelas sekali bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan.

Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dari ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah SWT kepada nabi Adam AS. Dalam mengajarkan pengetahuan, Allah menggunakan metode agar nabi Adam mengenal semua nama dari ciptaan Allah.

Mengenai ayat di atas, Rasulullah SAW bersabda:

قال السدي عن حدثه عن ابن عباس { وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا } قال علمه أسماء ولده إنساناً إنساناً، والدواب، فقيل هذا الحمار، هذا الجمل، هذا الفرس، وقال الضحاك عن ابن عباس { وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا } قال هي هذه الأسماء التي يتعارف بها الناس إنسان ودابة وسما وأرض وسهل وبحر وخيل وحمار، وأشباه ذلك من الأمم وغيرها⁶

Artinya: As-Saddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Al-Baqarah: 31) Bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan, misalnya ini keledai, ini unta, ini kuda, dan seterusnya. Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya ini, bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal oleh manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.

⁵ Ibid.

⁶ Ibnu Katsir, 2010, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Li Ibn Katsir*, (Egyft, Dar Alghad Al-Gadeed), Volume: I, h. 69

Hadis di atas menjelaskan sebuah metode yang dilakukan oleh Allah SWT dalam mengajarkan pengetahuan kepada nabi Adam AS, dalam hadis ini digambarkan bahwa Allah menyebutkan nama sesuatu dengan langsung menunjukkan bendanya. Metode ini sesuai dengan metode CTL.

Pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Sekaligus bertujuan untuk memanusiakan kemanusiaan manusia yang manusiawi.

Secara khusus pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus terprogram dalam desain instruksional yang mudah dipahami dan membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun pada kenyataannya dalam pendidikan masih banyak yang menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran dan masih mendominasi oleh peran guru (*teacher centered*),

⁷ Ahmad D. Marimba, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif), h. 94

⁸ Kemendiknas, 2012, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung : Citra Umbara), h. 6

dengan kata lain guru lebih aktif daripada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran, guru mestinya memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: (Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk). (Q.S. An-Nahl: 125)⁹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Adapun ruang lingkup pendidikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Syariah dan Tarikh. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran

⁹ Kementerian Agama RI, 2009, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hanan)

cenderung berpusat pada pendidik, dan klasikal. Selain itu peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis permasalahan, jarang sekali peserta didik menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru.

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran.¹⁰

Oleh karena itu, sudah saatnya pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang dilakukan selama ini dianggap kurang berhasil menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna yaitu suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, ada salah satu yang unik dan menarik sehingga dapat memicu peningkatan penalaran peserta didik yaitu pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada dasarnya, pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik harus dapat

¹⁰ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. (Jakarta: Depdiknas, 2003) h.4

mengembangkan keterampilan dan pemahaman konsep untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan, guru harus menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, salah satu upaya pendekatan untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran melalui pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL).

Kelebihan pendekatan kontekstual diantaranya adalah siswa akan belajar bermakna dengan cara bekerjasama dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. CTL juga mengorganisir pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat berfikir secara efektif untuk memadukan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru.¹¹ Metode ini dijelaskan dalam Al-Quran,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ فَلَمَّا وَبَّيَأْتِي
أَعْجَزْتُ أَنْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَصَبَّحَ مِنَ النَّدِيمِينَ

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak

¹¹ Yatim Riyanto, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana), h. 160

ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.. (Q.S. Al-Maidah: 31)¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus punya strategi dan metode yang sesuai. Seperti kesabaran, berlemah lembut dalam melakukan pendekatan mengajar, dan dilarang mempersulit dan menakut-nakuti, tetapi mempermudah dan menggembirakan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dan peserta didik memiliki semangat serta minat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan potensi buat dirinya.

Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Tapi pada kenyataannya yang terjadi di SMPN 1 Sasak ranah Pasisie setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara singkat

¹² Kementerian Agama RI, 2009, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hanan)

kepada salah seorang guru PAI yang bernama Bpk Yuki Helmi Nur, S.Pd.I beliau mengatakan:

*“Walaupun sudah menggunakan pendekatan CTL tapi masih banyak siswa yang belum aktif dan masih belum bisa memposisikan diri sebagai subjek dalam pembelajaran melainkan hanya sebagai objek, artinya guru masih lebih aktif daripada siswa (Teacher centered).”*¹³

Hal yang hampir serupa juga diucapkan oleh bapak Rudi H. Siregar, S.Pd.I. yang juga sebagai guru PAI:

*“Siswa di sini masih belum bisa aktif berpartisipasi pada saat pembelajaran berlangsung, meskipun kadang guru sudah menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Mungkin hal ini dipicu oleh kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI.”*¹⁴

Bapak Rudi H. Siregar menambahkan:

*“Selama saya mengajar sudah menerapkan pembelajamn seperti ini‘ (pembelajamn kuntekstual) tetapi saya baru tahu kalau pembelajaran seperti ini” dinamakan pembelajamn kantekstual. Dalam mengajar saya selalu dan selalu menerapkan srartegi belajar seperti ini. Namun saya masih belum faham secara maksimal dalam melaksanakannya.”*¹⁵

Di samping itu latar belakang pendidikan yang mereka peroleh berbeda-beda berdasarkan pengalaman belajar serta kemampuan yang heterogen, maka sudah pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda pula. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana materi Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh di bangku sekolah sangat minim dibandingkan dengan siswa yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga hal ini

¹³ Yuki Helmi Nur, Guru PAI SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie, *Wawancara*, (Sasak, Kamis 18 Juli 2019, Pukul 10:00).

¹⁴ Rudi H. Siregar, Guru PAI SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie, *Wawancara*, (Sasak, Kamis 18 Juli 2019, Pukul 10:00).

¹⁵ Rudi H. Siregar, Guru PAI SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie, *Wawancara*, (Sasak, Rabu 10 Juli 2019, Pukul 11:00)

membuat pemahaman dan pengertian mereka akan ajaran agama Islam beraneka ragam.

Pernyataan di atas berdasarkan yang telah di ungkapkan oleh bapak Suleman, S.Pd. sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie beliau berkata:

“Pendekatan CTL yang dilakukan oleh guru, khususnya guru PAI masih mengalami kesulitan, mengingat peserta didik yang ada “bukan semua” masih belum berfikir kreatif dan selektif. Tetapi dengan adanya pendekatan ini mau tidak mau peserta didik memang harus berusaha mampu mengkaitkannya dengan keseharian mereka.”¹⁶

Kepala sekolah menambahkan:

“Kita tahu pendekatan CTL membutuhkan pengetahuan awal peserta didik, agar mereka mampu menyelesaikan persoalan pembelajaran dengan baik. Sayangnya peserta didik belum bisa diarahkan lebih baik, karena latar psikologi. Sifat anak SD masih terbawa oleh peserta didik, sehingga guru merasa sulit untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.”¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam belajar PAI sebagai berikut:

1. Mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang banyak berkaitan dengan praktek.
2. Pengajaran PAI lebih menekankan pada aspek psikomotor dalam cakupan materi maupun dalam proses pembelajaran.
3. Guru semestinya lebih tertarik pada pelaksanaan (praktek) yang benar tanpa memperhatikan prosedur penyelesaian sehingga siswa tidak

¹⁶ Suleman, Kepala Sekolah SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie, *Wawancara*, (Sasak, Kamis 18 Juli 2019, Pukul 10:00).

¹⁷ Suleman, Kepala Sekolah SMP N 1 Sasak Ranah Pasisie, *Wawancara*, (Sasak, Rabu 9 September 2019, Pukul 10:00)

mempunyai kesempatan mengembangkan daya nalarnya dan kesulitan memahami konsep lainnya.

4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran CTL, disebabkan peserta didik yang tidak homogen.
5. Perbedaan gender dalam pembelajaran PAI masih terabaikan sehingga guru masih memberikan perlakuan yang sama pada kelas yang terdiri dari siswa yang sifatnya heterogen terutama dalam hal perbedaan gendernya.

Berdasar hal-hal tersebut diharapkan dengan adanya penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Maka dari itu peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie ”.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI di kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie?

C. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang dapat diteliti sangat luas dan kemampuan peneliti dalam mengkaji seluruh aspek yang berhubungan dengan indentifikasi masalah sangat banyak, maka perlu ada batasan masalah dalam penelitian ini.

Bertolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti membatasi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie.
- b. Bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan CTL terhadap motivasi belajar

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bagi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat belajar semakin menyenangkan karena siswa di minta untuk dapat memahami sendiri berdasarkan tingkat pengalaman belajar di lingkungannya, dan siswa dapat lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran PAI

- b. Bagi guru, dapat menjadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta membawa kehidupan nyata ke dalam kelas dengan pembelajaran CTL, dan akan tahu bahwa metode/media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang lebih sempurna.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan yang baik, dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dan dapat membantu sekolah untuk mengaktualisasikan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti, memberikan tambahan pemikiran baru berkaitan dengan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan memberikan banyak pengalaman mengajar, bahwasanya mengajar tidak sekedar mengajar akan tetapi perlu memahami bagaimana cara menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pendekatan CTL

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan merupakan terjemahan dan kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Pendekatan dapat juga diartikan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan, dapat juga diartikan sebagai cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.

Lowson dalam konteks belajar, mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan pendidik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu, dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan memerlukan pandangan falsafi terhadap subjek materi yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.¹⁸

¹⁸ Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 255

b. Pengertian Pembelajaran

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut Asep Herry Hernawan dkk dalam Suwarno menyatakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses sebab-akibat.¹⁹

Ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: 1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, 2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, 3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, 4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta 6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.²⁰

Ahmad Sudrajad mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang

¹⁹ Wiji Suwarno, 2009, *Psikologi Perpustakaan*, (Jakarta: Sagung Seto), h. 32

²⁰ Eggen & Kauchak, 1998, *Methods for Teaching*, (Jakarta: PT. Gramedia), h. 38

tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.”²¹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu 1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, 2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, 4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan 5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan

²¹Akhmad Sudrajad, 2008, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Model, teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Algensindo), h. 5

yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).²²

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan menyeluruh.

c. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran Kontekstual sering juga disebut dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

²² | Wayan Santyasa, 2007, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha), h. 4

Dilihat dari beberapa ahli CTL diartikan sebagai berikut: Menurut Baharuddin dan Wahyuni pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan membuat siswa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan kehidupannya sehari-hari.²³ Guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan itu Johnson mengartikan bahwa CTL adalah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa itu mampu menyerap sebuah pelajaran jika mereka menangkap makna dari apa yang dipelajari.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Menurut Sanjaya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁵

²³ Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur, 2008, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media) h. 37

²⁴ Johnson, Elaine B. 2010, *Contextual Teaching and Learning*, Penerjemah Ibnu Setiawan (Bandung: MLC) h. 14

²⁵ Wina Sanjaya, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana), h. 109

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.²⁶

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka.²⁷

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.²⁸

²⁶ Sugiyanto, 2008, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Yuma Pustaka), h. 146

²⁷ *Ibid*, h. 148

²⁸ Akhmad Sudrajad, *Op., Cit.*, h. 3

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁹

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain

d. Dasar Teori Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesalingbergantungan, diferensiasi dan organisai diri, seharusnya menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran.

²⁹ Elaine B. Johnson, 2007, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan), 14

Sugianto: tiga pilar dalam sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu:³⁰

- 1) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Kesalingbergantungan mewujudkan diri, isalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.³¹
- 2) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kematapan dan kekuatan.³²
- 3) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan inat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka

³⁰ Sugiyanto *Op., Cit.*, h.153

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatankegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.³³

Landasan filosofi *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal.³⁴ Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status

³³ *Ibid.* h. 154

³⁴ Wina Sanjaya, 2014, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), h. 255

apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

e. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Menurut Akhmad Sudrajat pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:³⁵ Konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasar pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari

³⁵ Akhmad Sudrajat, 2008, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo), h. 4

obyek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut.

Inkuiri (*inquiry*), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : 1) merumuskan masalah 2) mengajukan hipotesis 3) mengumpulkan data 4) menguji hipotesis 5) membuat kesimpulan. Penerapan asas inkuiri pada *Contextual Teaching Learning* (CTL) dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.³⁶

Bertanya (*questioning*) adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* (CTL) guru tidak menyampaikan

³⁶ *Ibid.* h. 5

informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk : 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang didinginkan; 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain.³⁷ Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model *Contextual Teaching Learning* (CTL) hasil belajar dapat diperoleh dari hasil Sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan dalam kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

Pemodelan (*modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, Membaca lafal bahasa, mengoperasikan

³⁷ Sugiyanto, *Op., Cit.*, h.168

instrument memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) ,karena melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak.

Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau bernilai negative. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.³⁸

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru

³⁸ *Ibid.*

segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena *assessment* menekankan pada proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi atau tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran.

Sofyan dan Amiruddin secara garis besar mengemukakan 7 (tujuh) komponen utama dalam pembelajaran kontekstual⁷ yaitu:

- 1) *Konstruktivism*, Siswa dituntut untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Maka dari itu pembelajaran konstruktivisme menekankan pada pengetahuan kognitif. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan sekedar menerima pengetahuan.³⁹
- 2) *Inquiry*, Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Fungsi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar.⁴⁰
- 3) *Questioning*, (bertanya) Kegiatan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dalam bentuk kuis dapat memberikan manfaat untuk diri siswa juga dapat merangsang keingintahuan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing siswa untuk menyimpulkan sesuatu.

³⁹ Wina Sanjaya, *Op., Cit.*, h. 15

⁴⁰ Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia) h. 213

- 4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar) dimana sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, untuk melakukan diskusi, bekerjasama dengan orang lain
- 5) *Modeling* (Pemodelan) Modeling adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh classical condition dimana seseorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model).
- 6) *Reflection* (Refleksi) yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- 7) *Authentic Assessment* (Penilaian Yang Sebenarnya). Penilaian yang sebenarnya dalam CTL adalah penilaian yang tidak hanya dilihat melalui hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

f. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu : 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). 2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding*

knowledge). 4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).⁴¹

Menurut Akhmad Sudrajad model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik : 1) Kerjasama. 2) Saling menunjang. 3) Menyenangkan, tidak membosankan. 4) Belajar dengan bergairah. 5) Pembelajaran terintegrasi. 6) Menggunakan berbagai sumber. 7) Siswa aktif. 8) *Sharing* dengan teman. 9) Siswa kritis guru kreatif. 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain. 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.⁴²

Dalam model pembelajaran CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

g. Perbedaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

⁴¹ Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 93

⁴² Akhmad Sudrajad, *Op., Cit.*, h. 5

Berikut ini perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh Udin Syaefudin Sa'ud:⁴³

Tabel 2.1 : Perbedaan Model Pembelajaran CTL dengan Model Pembelajaran Konvensional Menurut Udin Saefudin Sa'ud

No.	Konteks Pembelajaran	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1.	Hakikat Belajar	Konten pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang diperoleh sehari-hari pada lingkungannya.	Isi pelajaran terdiri dari konsep dan teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat bagi siswa.
2.	Model Pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pikiran, memberi dan menerima informasi.	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan mencatat, menghafal, menerima instruksi guru
3.	Kegiatan Pembelajaran	Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan berusaha menggali dan menemukan sendiri materi pelajaran	Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang lebih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan kaku.

⁴³ Udin Syaefudin Sa'ud, 2008, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), h. 167

4.	Kebermaknaan Belajar	Mengutamakan kemampuan didasarkan pengalaman diperoleh siswa kehidupan nyata.	Kemampuan yang didapat siswa berdasarkan latihanlatihan dan driil yang terus menerus
5.	Tindakan dan Perilaku Siswa	Mebutuhkan kesadaran diri pada anak didik karena menyadari perilaku itu merugikan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.	Tindakan dari perilaku individu didasarkan oleh faktor luar dirinya, tidak melakukan sesuatu karena takut sangsi, walaupun melakukan sekedar memperoleh nilai/ganjaran.
6.	Tujuan Hasil Belajar	Pengetahuan yang dimiliki bersifat tentatif karena tujuan akhir	Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut
		belajar kepuasan diri.	karena bertujuan untuk nilai.

Akhmad Sudrajad mengemukakan empat belas perbedaan antara model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran konvensional, yaitu:⁴⁴

Tabel 2.2 : Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Model Pembelajaran Konvensional Menurut Ahmad Sudrajat

No.	Model Pembelajaran CTL	Model Pembelajaran Konvensional
1.	Menyandarkan pada pemahaman makna	Menyandarkan pada hafalan

⁴⁴ Akhmad Sudrajad, *Op., Cit.*, h. 5

2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru.
3.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru.
4.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan.
5.	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
7.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual).
8.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri. yang bersifat subyektif	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor
11.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman

12.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
13.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas
14.	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran konvensional adalah peran siswa dalam pembelajaran pada pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebagai pencari informasi sedangkan pada model pembelajaran konvensional adalah siswa sebagai penerima informasi.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut : 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran; 6)

Lakukan refleksi di akhir penemuan; 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴⁵

Langkah-langkah penerapan dalam pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
- 3) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik (tiap kelompok diberikan tugas yang sama).
- 4) Peserta didik berdiskusi dengan kelompok masing-masing.
- 5) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.
- 6) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- 7) Dengan bantuan pendidik, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 8) Penilaian secara detil bukan Cuma dari hasil belajar akan tetapi proses belajarnya juga dinilai.⁴⁶

i. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

***Teaching Learning* (CTL)**

1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu :

⁴⁵ Sugiyanto, *Op., Cit.*, h. 170

⁴⁶ Syaiful Sagala, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta) h. 92

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.⁴⁷ Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:⁴⁸

⁴⁷ M. Nur, 2003, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Depdiknas), 45

⁴⁸ *Ibid.* h. 46

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
- c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana motivasi erat kaitannya dengan perbuatan atau perilaku manusia, oleh karena itu dalam melaksanakan aktivitas perlu disertai dengan motivasi. Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris “*Motivation*” dan merupakan bentukan dari kata “*Motive*” yang berarti alasan atau yang menggerakkan.⁴⁹ Adapun secara terminologi motivasi merupakan suatu tenaga, dorongan, alasan kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, dimana tindakan itu di arahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.⁵⁰

Ngalim Purwanto mendefinisikan motivasi adalah, “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵¹ Dan menurut Sardiman. AM. motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak (motif) yang ada dalam diri manusia sehingga ia mau melakukan segala bentuk aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah menjadi aktif.⁵²

Clifford T.Morgan dalam buku *Introduction Of Psychology* dikatakan, “*Motivation is a general term referring to states that*

⁴⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama), Cet. XXIV, h. 386

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, 1990, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers), h. 72

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, 1996, *Psikologi Pendidikan.*, (Bandung :PT. Remaja Rosda Karya), h. 71

⁵² Sardiman AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada), h. 71

motivate behavior to the behavior motivated by these states and to the goals or ends of such behavior.” motivasi menurut Clifford merupakan istilah umum yang menunjukkan keadaan sebagai pendorong tingkah laku untuk memperoleh tujuan. Sedangkan Murad dalam buku *Mabadi’ul Ilmi Nafsil’am* dikatakan bahwa Motivasi secara istilah dikatakan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang itu bersemangat, baik yang nampak dalam gerakan maupun yang tersimpan dalam pikiran, dan motivasi itu ada yang bersifat alami dan ada yang karena diusahakan.⁵³ Dari definisi menurut Murad di atas bisa dikatakan bahwa motivasi adalah sebab yang menjadikan seseorang semangat dalam melakukan perbuatan. Motivasi merupakan dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik dorongan atau rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Pada dasarnya setiap tindakan manusia didorong oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Tindakan manusia itu sendiri timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dorongan itu timbul secara khusus menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap pada diri seseorang untuk memulai atau melanjutkan serangkaian tindakan. Respon manusia terhadap kebutuhan akan

⁵³ Yusyuf Murad, t.th, *Mabadiul Ilmi Nafsil’am*, (Kaadal Ma’arif, Qosiroh), h. 44.

menimbulkan tindakan-tindakan. Jadi terdapat hubungan antara motivasi, kebutuhan dan tindakan manusia.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas. Motivasi ini bisa datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam pekerjaan motivasi bisa datang dari atasan atau teman sekerja. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk dapat membangkitkan motivasi dirinya sangat penting. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran.⁵⁴

Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

⁵⁴ Abin Syamsuddin Makmun, 2002, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), h, h. 37

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh individu lain/ organisasi.

Guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Meskipun banyak juga siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi.⁵⁵

Siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri sendiri maupun dalam bersaing dengan siswa lain. Siswa yang datang ke sekolah memiliki berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri secara keseluruhan dan pemahaman tentang kemampuan mereka sendiri khususnya.

⁵⁵ *Ibid.*

Mereka mempunyai gambaran tertentu tentang dirinya sebagai manusia dan tentang kemampuan dalam menghadapi lingkungan. Ini merupakan cap atau label yang dimiliki siswa tentang dirinya dan kemungkinannya tidak dapat dilihat oleh guru namun sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Gambaran itu mulai terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, yaitu keluarga dan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, dan hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

Dalam kehidupan, anak didik membutuhkan penghargaan. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Setelah mengetahui arti penting motivasi bagi siswa dan juga guru, maka di harapkan bagi guru agar selalu menjaga motivasi belajar siswanya. Guru juga harus paham akan kebutuhan motivasi anak didiknya. Karena motivasi yang di butuhkan masing-masing siswa itu berbeda.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, h. 38

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar, seseorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat mendukung fungsi tersebut. Dengan berbagai kompetensi yang dimiliki seseorang, maka akan dapat membangkitkan motivasi pada pekerjaannya dan akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk pelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas

Meskipun para ahli mendefinisikan motivasi dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, bahwa motivasi itu merupakan :

- 1) Suatu kekuatan (*Power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*)
- 2) Suatu keadaan yang kompleks (*a Complex State*) dan kesiapan (*Preparatory State*) dalam diri Individu (*Organisme*)

untuk bergerak (*to Move, motion motives*) kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak tidak disadari.⁵⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya motivasi merupakan segala sesuatu yang menggerakkan, mengarahkan, mendorong, dan mengantarkan perilaku siswa untuk bisa selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

b. Aspek- Aspek Motivasi

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.⁵⁸

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain,

⁵⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Op., Cit.*, h. 37

⁵⁸ Akhmad Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>, Posted on 6 Februari 2008

misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder.

Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Setiap gerak dan tindakan manusia akan selalu berbarengan dengan motivasi. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Chalijah Hasan, bahwa klasifikasi motivasi dalam diri manusia dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:⁵⁹

- 1) Fisiologis, hal ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Rasa aman, hal ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidak pastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
- 3) Rasa cinta, hal ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.

⁵⁹ Chalijah Hasan, 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Al Ikhlas), h. 145

- 4) Penghargaan, yaitu kebutuhan rasa berguna, penting dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain, secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain-lainnya.
- 5) Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang di miliknya.⁶⁰
- 6) Pengetahuan dan mengerti, hal ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.
- 7) Kebutuhan estetis, hal ini adalah kebutuhan perlunya perasaan ini dinilai dari indah dan jelek, sehingga manusia menginginkan hal yang termasuk indah dalam hidupnya.⁶¹

Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi ada tingkatan-tingkatannya yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus , kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan (*Security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, ras diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, 147

- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.⁶²

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun pada prinsipnya dilihat dari segi muncul atau timbul dan berkembangnya motivasi dalam diri seseorang terdapat dua macam, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Pada intinya motivasi intrinsik merupakan kondisi atau keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan siswa untuk melakukan sesuatu seperti belajar dan kegiatan pembelajaran lainnya. Para ahli mendefinisikan motivasi intrinsik, sebagai berikut:

- 2) Menurut Ivor. K. Davies, motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat dalam tugas atau kegiatan itu sendiri maupun pada diri subyek kegiatan.⁶³
- 3) Menurut Sumadi Suryabrata tentang motivasi intrinsik lebih sederhana, yaitu “motif-motif yang berfungsinya tanpa ada rangsangan dari luar”.
- 4) Menurut Merson dalam bukunya, H.C. Witherington yang berjudul “Teknik Belajar dan Mengajar” mengemukakan bahwa motivasi intrinsik pelajaran terkandung dalam pelajaran. Jadi

⁶² Sardiman, A.M, *Op .cit*, h. 78-79

⁶³ Ivor. K. Davies, 1991, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press), h. 216

seseorang (siswa) akan merasa puas mengenai beban yang di pelajarinya.⁶⁴

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi belajar seorang siswa tidaklah mesti datang dari dalam dirinya bersifat intrinsik, tetapi ada kalanya semangat seorang siswa ditimbulkan oleh dorongan yang muncul dari luar dirinya. Pada saat itulah motivasi ekstrinsik dibutuhkan. Alasannya, kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik intrinsik maupun yang ekstrinsik dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam proses pembelajaran baik saat kegiatan kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Menurut para ahli definisi motivasi ekstrinsik, adalah :

- 2) Jika seseorang(siswa) itu hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dilakukannya (dipelajari) .⁶⁵
- 3) Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.⁶⁶
- 4) Menurut Abin Syamsudin Makmun, motivasi ekstrinsik adalah” Motivasi yang timbul dan tumbuh berkembang sejalan dengan datangnya dari lingkungan”.⁶⁷

⁶⁴ H.C.Witherington. W.H. Burton dan Jemmars, 1986, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Jemmars), h. 72

⁶⁵ *Ibid*, h. 77

⁶⁶ Dimiyati dan Mudjiono, 1994, *Belajar dan Pembelajaran* , (Jakarta: Rineka Cipta), h. 6

⁶⁷ Bin Syamsudin Makmun, *Op., Cit.*, h. 29

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai segala hal dan keadaan yang datang dari luar diri seseorang (siswa) yang dapat menggerakkan dan mendorong semangat dan keinginannya untuk selalu rajin mengikuti kegiatan di sekolah.

d. Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.⁶⁸ Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan.⁶⁹

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit didapat tanpa adanya usaha untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. firman Allah dalam surat Ar-Ra'du Ayat 11 :

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto., *Op.Cit.*, h. 73.

⁶⁹ *Ibid*, h. 73

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
 وَالِ ۱۱

*Artinya : “Baginya (Allah), ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*⁷⁰

Ayat di atas bisa dijadikan motivasi bagi setiap muslim. Motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan yaitu mencapai cita-cita, keberhasilan atau adanya perubahan dalam diri seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor atau penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
- 2) Menentukan arah kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa dalam hal ini siswa termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa ada rasa paksaan.

⁷⁰ Departemen Agama RI, 2009, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sigma Examedia arqan Leema), h. 252

Dalam proses belajar diperlukan motivasi “*motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Karena motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia dan pada dasarnya seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang sangat kuat untuk mencapainya.

Dalam pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seorangpun juga akan berkurang.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut James O. Withaker belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pelatihan dan pengalaman. Pendapat lain adalah belajar sama saja

dengan latihan sehingga hasil belajar dapat dilihat dari keterampilan-keterampilan tertentu. Menurut pengertian secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi lingkungan hidup.⁷¹

Sebagian orang beranggapan, belajar adalah semata-mata untuk mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Adapula yang beranggapan belajar merupakan latihan seperti berlatih membaca, menulis dan berhitung. Skinner seperti yang dikutip dalam bukunya *Education Psychology The Teaching Learning Proses*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁷²

Menurut Suharsimi Arikunto hasil belajar adalah “hasil akhir setelah mengalami hasil belajar dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku yang diukur”.⁷³

Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian hasil belajara adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menjalani proses belajar”.⁷⁴ Sedangkan menurut E. Mulyasa pengertian keberhasilan pembelajaran adalah “keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dalam mencapai tujuan dan keberhasilan guru dalam

⁷¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) h. 119-121

⁷² Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya), h. 90

⁷³ Suharsimi Arikunto, 2003, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 43

⁷⁴ Nana Sudjana, 1992, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 22

membimbing peserta didik dalam belajar”.⁷⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dinyatakan berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh memenuhi standar kompetensi dari materi tersebut dan tercapainya KKM yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses pembelajaran yang dinilai dan diamati dari perubahan tingkah laku, proses belajar dapat dinyatakan berhasil jika telah sesuai dengan standar kompetensi dari bahan ajarnya. Untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran maka dilakukan penilaian terhadap hasil kemampuan siswa. Penilaian adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan pengambilan keputusan tentang kegiatan belajar siswa. Evaluasi dalam pembelajaran *sosial studies* dilakukan secara kontinu, utuh dan menyeluruh baik berupa evaluasi tes maupun nontes”.⁷⁶

Penilaian hasil belajar juga diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jam efektif disekolah pada BAB II pasal 10 yang berisi: ulangan harian dan ulangan umum merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang diselenggarakan oleh sekolah, ulangan umum dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran setelah ujian akhir”.⁷⁷

⁷⁵ E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya), h. 121

⁷⁶ Etin Solihatini dan Raharjo, 2008, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 43

⁷⁷ UU RI. No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: sinar Grafika) h. 148

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa secara periodik atau dalam jangka waktu tertentu melalui tes, tes adalah “alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan hasil belajar”.⁷⁸ Selain tes dapat juga dilakukan nontes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dengan teknik non tes penilaian hasil belajar siswa dilakukan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan cara “observasi, daftar cek (cheklist) temu wicara, catatan harian, hasil karya siswa, rangkuman pengalaman”.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari dalam proses belajar yang dinilai dan diamati perkembangannya. Penilaian hasil belajar dilakukan baik secara harian, bulanan, semesteran dan tahunan oleh guru.

b. Faktor yang Mempengaruhi hasil belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani

⁷⁸ Anas Sudijono, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h. 66

⁷⁹ Etin solihin, *Op.cit.* h. 47-48

tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

b) Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.⁸⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.⁸¹

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru

⁸⁰ Yudhi Munadi, *Loc.Cit*, h. 24-35

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *loc.cit*, h. 88-103

banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi. Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

(1) Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran

yang menarik siswa. Berikutnya mengemas materi yang dipilih dengan metode yang menarik. Karena itu pendidik/ pengajar perlu mengenali karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan lain-lain.

(2) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah.

(3) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang

cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang.

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah salah satunya yaitu faktor dari sekolah, disekolah juga terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi contohnya dalam pembelajaran, salah satunya media yang digunakan dalam belajar.

Penggunaan media dalam belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan adanya media pendidikan otomatis siswa akan lebih mudah mencerna pembelajaran yang diterimanya.

c. Hubungan Belajar dengan Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental. Sebagian proses dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan proses belajar, belajar yang disadari atau tidak sederhana dan kompleks, belajar dengan sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau media elektronik, belajar disekolah, dirumah dan lingkungan masyarakat.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan diri seseorang yang belajar, apakah perubahan itu mengarah kepada hasil yang positif atau perubahan yang mengarah kepada hasil yang dikatakan tidak baik. Hal yang selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman yang telah

diterima yang berbentuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Mengenai perubahan yang sudah dijelaskan diatas mempunyai arti yang sangat luas, yang menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berupa penguasaan dan pengetahuan, skill dan sikap seseorang.

Dengan melalui proses pembelajaran dan belajar seseorang akan dibentuk kepribadian dan karakternya serta memperluas wawasan ilmu pengetahuannya. Perubahan ini terjadi karena adanya suatu proses yang telah dilalui seseorang dan hasil yang diperoleh inilah yang disebut dengan hasil belajar.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian kuantitatif dan merupakan suatu hal yang wajib, karena berfungsi menjelaskan kedudukan atau posisi penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Diantaranya, penelitian yang sudah ada mengenai obyek yang sama. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu juga dapat menghindarkan penelitian dari pengulangan atau duplikasi penelitian yang pernah dilakukan. Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini diantaranya karya-karya yang sudah ada, maka penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan atau referensi penulis di antaranya adalah:

1. Husnul Laili: Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika.⁸² Penulis menyimpulkan:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem Based Learning (PBL) ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar matematika siswa, serta membandingkan keefektifan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, yang menggunakan dua kelompok eksperimen. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL digunakan uji one sample ttest pada taraf signifikansi 5%. Untuk membandingkan keefektifan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL, data dianalisis secara multivariat menggunakan T2 Hotelling dengan taraf signifikansi 5% dan dianalisis lanjut menggunakan uji t univariat dengan kriteria Bonferoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL efektif ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar matematika siswa, dan pembelajaran dengan pendekatan PBL lebih efektif dibanding dengan pembelajaran dengan pendekatan CTL ditinjau dari prestasi belajar matematika siswa, tetapi pembelajaran dengan pendekatan PBL tidak lebih efektif dibanding dengan pembelajaran dengan pendekatan CTL ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa.

2. Murtiani, et, all,: Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika Di SMP Negeri Kota Padang. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1 UNP Padang.⁸³ Penulis menyimpulkan:

Penyebab rendahnya aktivitas siswa dalam mempelajari Fisika di SMP Negeri di Padang, karena siswa merasa Fisika bukan mata pelajaran yang menarik dan tidak terkait dengan aplikasi dunia nyata. Faktor-faktor ini memiliki dampak terhadap kegiatan belajar siswa dalam Fisika, pencapaian mereka dalam Fisika, dan kualitas belajar siswa dalam Fisika. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) –Lesson Study-Based Approach. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan Pendekatan Berbasis Pembelajaran CTL – Pembelajaran untuk meningkatkan

⁸² PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 11 – Nomor 1, Juni 2016, (25-34)

⁸³ Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1, UNP Padang, 2012, ISSN: 2252-3014

aktivitas belajar siswa dalam Fisika, dan prestasi siswa dalam Fisika, baik siswa memiliki tingkat kecerdasan rendah, sedang atau tinggi. Jenis penelitian ini adalah gabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berlangsung di sekolah menengah pertama negeri di Padang pada semester pertama tahun akademik 2009/2010. Sampel untuk penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 di SMPN 17 Padang, siswa kelas VII-5 di SMPN 7 Padang dan siswa di kelas VII-B di SMPN 8 Padang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner dan rekaman video oleh beberapa pengamat selama proses pembelajaran berlangsung serta melalui ujian yang diberikan kepada siswa. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Berbasis Pembelajaran CTL-Lesson dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam Fisika, dan prestasi siswa terhadap Fisika untuk kasus sekolah dengan siswa dengan tingkat kecerdasan rendah dan sedang. Sementara di sekolah di mana tingkat kecerdasan siswa tinggi, peningkatan hanya terjadi pada prestasi siswa dalam Fisika. Dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Berbasis Pembelajaran CTL – Lesson dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam Fisika, dan juga prestasi siswa dalam Fisika. Oleh karena itu, Pendekatan Berbasis Pembelajaran CTL-Lesson dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Fisika

3. Samriani, Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning(CTL)

Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas

IV SDN No 3 Siwalempu.⁸⁴ Jurnal Kreatif Tadulako Online, penulis menyimpulkan:

Hasil belajar siswa pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 61,92 dengan presentasi daya serap klasikal sebesar 61,92% dan ketuntasan klasikal 38,46%, hasil observasi guru 63,23% dan hasil observasi siswa 59,61 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 82,69 dengan presentasi daya serap klasikal 82,69% dan ketuntasan klasikal 93,50%, hasil observasi guru 98,52% dan hasil observasi siswa 98,07%, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 3 Siwalempu, karena model pembelajaran CTL dapat memberikan kemudahan sebagai problem solving, Agen Of Change and social Of Control dalam pembelajaran

⁸⁴ Jurnal Kreatif Tadulako Online, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Vol. 4 No. 2 ISSN 2354-614X

4. Yeni Rahmawati ES dan Idris Harta, Keefektifan Pendekatan Open-Ended Dan CTL Ditinjau Dari Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif,⁸⁵ Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, penulis menyimpulkan:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) keefektifan pendekatan *open-ended* dan CTL ditinjau dari hasil belajar kognitif; (2) keefektifan pendekatan *open-ended* dan CTL ditinjau dari hasil belajar afektif ;dan (3) perbedaan keefektifan pendekatan *open-ended* dan CTL ditinjau dari hasil belajar kognitif dan afektif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang menggunakan dua kelompok eksperimen. *One sample t-test* digunakan untuk mendeskripsikan keefektifan pendekatan *open-ended* dan CTL pada masing-masing variabel. *T² Hotelling* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keefektifan pendekatan *open-ended* dan CTL secara simultan pada keempat variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan *open-ended* dan CTL tidak efektif ditinjau dari hasil belajar kognitif; (2) pendekatan *open-ended* dan CTL efektif ditinjau dari hasil belajar afektif; dan (3) tidak ada perbedaan keefektifan antara pendekatan *open-ended* dan CTL ditinjau dari hasil belajar kognitif dan afektif.

5. Kasmawati, et. all, pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar,⁸⁶ Jurnal Pendidikan Fisika, UIN Alauddin Makassar, penulis menyimpulkan:

Hasil analisis data yaitu siswa memperoleh predikat B sebanyak 28 orang dan 11 orang memperoleh predikat A, sedangkan yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata memperoleh predikat B sebanyak 32 orang dan 7 orang memperoleh predikat A dari 39 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diajar dan tanpa diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Perbedaan dapat pula dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dan yang tidak diajar diperoleh nilai rata rata sebesar 83,6 dan 80,6.

⁸⁵ Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 1, Nomor 1, Mei 2014

⁸⁶ Jurnal Pendidikan Fisika, UIN Alauddin Makassar, Vol. 5 No. 2, September 2017, ISSN 2355-5785

6. Kasmawati, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPA MAN 1 Makassar.⁸⁷

Jurnal Tadris UIN Alauddin Makasar, penulis menyimpulkan:

“Hasil analisis data siswa menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata hasil belajar siswa memperoleh predikat B sebanyak 28 orang dan 11 orang memperoleh predikat A, sedangkan yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata hasil belajar siswa memperoleh predikat B sebanyak 32 orang dan 7 orang memperoleh predikat A dari 39 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diajar dan tanpa diajar dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) .Perbedaan dapat pula dilihat dari nilai rata rata hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dan yang tidak diajar diperoleh nilai rata rata sebesar 83,6 dan 80,6.”

7. M. Iqbal Jamaluddin S ., I Gusti Putu Asto B , Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Macam - Macam Gerbang Dasar Rangkaian Logika Di Smk Negeri 7 Surabaya.⁸⁸ Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

“Dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata – rata untuk hasil belajar siswa kelas XTAV1 sebagai eksperimen sebesar 87,96 dan nilai rata – rata untuk hasil belajar kelas XTAV2 sebagai kelas kontrol sebesar 82,49 dengan selisih kedua rata – rata tersebut sebesar 5,458. Dari hasil perhitungan untuk uji-t didapatkan thitung > ttabel dimana besar nilai thitung = 4,659 dan nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,672. Melihat dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.”

⁸⁷ Jurnal Pendidikan Fisika, UIN Alauddin Makassar, Vol. 5 No. 2, September 2017, ISSN 2355-5785

⁸⁸ Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Vol 4, No 1 (2015)

8. Siti Fitria Ratnasari dan Abdul Aziz Saefudin, Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa.⁸⁹ Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Universitas PGRI Yogyakarta. Penulis menyimpulkan:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kasihan, pembelajaran langsung efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kasihan, dan berdasarkan data N-gain kemampuan komunikasi matematika, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih efektif dibandingkan pembelajaran langsung ditinjau dari kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kasihan.

Dengan berbagai penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mendapatkan pemahaman bahwa strategi pembelajaran CTL merupakan strategi pembelajaran yang baik, yang layak untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan pendekatan CTL, Motivasi, dan Hasil Belajar. Keunikan penelitian yang saya rancang ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, adalah bahwa penelitian ini membahas tentang pengaruh Strategi CTL terhadap Motivasi belajar, dan pengaruh strategi CTL terhadap hasil belajar peserta didik, khusus pada mata pelajaran PAI tingkat SLTP.

⁸⁹ Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Universitas PGRI Yogyakarta, Volume 6, Nomor 1, Juni 2018 (119-127), p-ISSN: 2354-6883 ; e-ISSN: 2581-1727

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini akan dilakukan SMP N 01 Sasak, kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat, sekitar 20 KM. dari pusat kota Simpang Empat. Penelitian ini dihadapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII 3.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil, berkisar pada bulan Agustus-Desember, akan dijelaskan kembali pada tabel di bawah ini,

Tabel. 3.1
Jadwal Penelitian

No	Komponen Kegiatan	B u l a n				
		8-10	11	12	1	2
I	Persiapan Proposal Tesis	X				
	Mendudukan teori	X	X			
	Acc Pembimbing dan Bidang Penelitian		X			
II	Seminar Proposal		X			
	Penyempurnaan Proposal		X			
	Menyusun Metodologi Penelitian		X	X		
III	Menetapkan instrumen			X		
	Uji coba			X		
IV	Penelitian lapangan dan pengumpulan data			X		
	Analisis data			X	X	
	Tindak lanjut				X	
	Menyimpulkan hasil penelitian				X	
V	Menyajikan hasil penelitian				X	
VI	Persiapan-persiapan lainnya jika belum melaksanakan munaqasah					X

B. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, yaitu penelitian yang kesimpulannya dapat dideskripsikan melalui angka-angka. Sebagaimana diungkapkan oleh Jauhari “Penelitian kuantitatif secara sederhana sering dikatakan sebagai penelitian yang memerlukan data berupa angka-angka dan pemecahan masalah atau analisis datanya menggunakan teknik statistik”.⁹⁰

Menurut Ahmad Tanzeh penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁹¹

Penelitian kuantitatif umumnya merupakan penelitian yang memiliki jumlah dalam penelitiannya. banyak, sedikit atau besar, kecil yang dijabarkan dalam bentuk angka-angka yang merupakan bagian yang utama. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terukur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

⁹⁰ Heri Jauhari, 2010, *Panduan Penulisan Skripsi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), h. 117

⁹¹ Ahmad Tanzeh, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras), hal. 63-64

Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. namun bukan berarti penelitian kuantitatif bersih dari data yang berupa informasi kualitatif.

Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut.⁹²

Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif mempunyai beberapa jenis, seperti survei, dan studi kasus, namun dalam penelitian ini jenis yang dipakai adalah studi kasus.

Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian kasus subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁹³ Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.⁹⁴ Penelitian ini menggunakan kasus tertentu sebagai objek penelitian, atau sebuah wilayah tertentu

⁹² Burhan Bungin, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana), h. 44

⁹³ F.N. maxfield dalam Moh. Nazir, h. 57

⁹⁴ *Ibid*

sebagai objek penelitian, sehingga bersifat kasuistik terhadap objek penelitian tersebut.⁹⁵

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁹⁶

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah model *Regretion*. Yaitu regresi sederhana, hal ini didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal.⁹⁷ Pengaruh hanya dilihat dari dua variabel yang berbeda, variabel dalam penelitian ini adalah antara X terhadap Y_1 , dan X_2 terhadap Y_1 .

Metode regresi adalah salah satu metode statistik yang mempelajari pola hubungan (secara sistematis) antara dua variabel atau lebih memodelkan variabel respon Y dengan variabel prediktor X. Metode regresi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi hasil dari sebuah proses.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Oleh karena itu, apabila disebutkan populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Hal

⁹⁵ Burhan Bungin, *Loc. Cit.*

⁹⁶ Moh. Nazir, *Op. Cit.* h. 57

⁹⁷ Ulber Silalahi, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, h. 426

tersebut ada benarnya juga, karena itulah karena itulah makna populasi yang sesungguhnya. Kemudian pada perkembangannya, kata populasi menjadi amat populer, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu.⁹⁸

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁹⁹

Dalam istilah lain, populasi juga disebut sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya,¹⁰⁰ atau semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir sebuah penelitian.¹⁰¹

⁹⁸ Burhan Bungin, *Op. Cit.* h. 109

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta). h. 117

¹⁰¹ Amri Darwis, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada), h. 45

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi, maka juga disebut *sensus*.¹⁰²

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik di kelas VIII 3 SMP Negeri 1 Sasak anah Pasisie. Sesuai data ter-*update* yang diperoleh, jumlah dari keseluruhan santri/siswa dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 3.2
Jumlah Populasi

No	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII (3)	15	16	31

2. Sampel

Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari yang sebenarnya mau diteliti.¹⁰³ Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.¹⁰⁴ Sampel juga disebut sebagai sebagian atau wakil populasi

¹⁰² Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 174

¹⁰³ Suryabrata Sumadi, 1983, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada), h. 81

¹⁰⁴ Sugiyono, 2012, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Al-fabeta), hlm. 62.

yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel.¹⁰⁵

Untuk okupasi pertama yaitu jumlah guru maka berdasarkan pernyataan Suharsini Arikunto bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹⁰⁶

Maka dari keterangan di atas, diketahuilah bahwa jumlah populasi adalah 31 orang, dengan rincian 15 orang laki-laki, dan 16 orang perempuan, artinya $31 < 100$, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian. Maka penelitian ini disebut dengan penelitian populatif, dikarenakan semua populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Penelitian

1. Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang berisikan dua variabel bebas dan satu variabel terikat yang mana ke tiga-tiga variabel tersebut harus diuji dan diambil datanya, maka angket penelitian ini nantinya akan memuat hal-hal yang berkaitan dengan ketiga variabel tersebut, dan alternatif jawabannya akan disediakan pada angket tersebut untuk dipilih responden sesuai dengan kondisi yang dialaminya, sesuai indikator-indikator yang akan diteliti.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 174

¹⁰⁶ *Ibid.*, h.109

a. Data Primer

Sumber primer yaitu sumber yang langsung didapatkan dari objek penelitian, atau datang langsung dari sampel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini data primernya adalah peserta didik di kelas VIII 3 secara keseluruhan.

b. Data Skunder

Sumber sekunder, merupakan sumber pendukung di luar atau selain sampel penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian ini, walaupun data primer sudah mencukupi, namun juga harus didukung dengan data sekunder sebagai pelengkap. data sekundernya adalah buku harian siswa, orang tua, dan teman sebaya.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian di sini diperoleh dari beberapa data yang dikumpulkan di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu atau teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.¹⁰⁷ Teknik pengumpulan data ini menggunakan pendekatan *Field Research*, yaitu riset yang dilakukan di ranah atau medan terjadinya gejala-gejala,¹⁰⁸ dengan menggunakan metode angket/kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan

¹⁰⁷ Amri Darwis, *op. Cit*, h. 56

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, 2000, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset), h. 63

pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹⁰⁹

Sebagaimana ditemukan dalam buku-buku metode penelitian, ada beberapa jenis yang masuk dalam lingkup pengumpulan data melalui kuesioner, tapi yang peneliti pilih dan tetapkan adalah jenis angket langsung tertutup, yaitu: angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh respons sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam angket tersebut.¹¹⁰

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala Linkert, maka, jawaban setiap Ijen instrumen menggunakan skala yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, antara lain:

Opsi jawaban dan skalanya adalah:

- | | |
|----------------------|-----|
| 1. Selalu (S) | : 4 |
| 2. Sering (SR) | : 3 |
| 3. Jarang (J) | : 2 |
| 4. Tidak Pernah (TP) | : 1 |

E. Instrumen dan Prosedur Analisis Data

1. Instrumen

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data

¹⁰⁹ Sugiono, *Metode.....R&D, Op. Cit.* h. 199

¹¹⁰ Burhan Bungin, *Op. Cit.* h. 133

yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang di tempuh. Hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan.

Sedangkan jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Maka instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket/kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹¹¹

Sebagaimana ditemukan dalam buku-buku metode penelitian, ada beberapa jenis yang masuk dalam lingkup pengumpulan data melalui kuesioner, tapi yang peneliti pilih dan tetapkan adalah jenis angket langsung tertutup, yaitu: angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh respons sendiri, kemudian semua

¹¹¹ Sugiono, *Metode.....R&D, Op. Cit.* hlm. 199

alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam angket tersebut.¹¹²

Adapun pengembangan instrumennya, dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel: 3.3
Indikator Instrumen Penelitian

	Variabel	Dimensi dan Indikator	Alat Ukur	Item Pertanyaan
1.	Penggunaan Pendekatan Contextial Teaching Learning (CTL)	1.1. Kelengkapan Komponen dalam pendekatan CTL (7 indikator) <i>Akhmad Sudrajat, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran</i>	Kuisi oner	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
		1.2. Penentuan langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran CTL (8 indikator) <i>Sugiyanto, Model-model Pembelajaran Inovatif</i>	Kuisi oner	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
		1.3. Mendudukan strategi dalam pendekatan pembelajaran CTL (6 indikator) <i>Sugiyanto, Model-model Pembelajaran Inovatif</i>	Kuisi oner	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		1.4. Penggunaan metode yang sesuai dan variatif pada Pendekatan pembelajaran	Kuisi oner	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,

¹¹² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan KuantitatifR&D, Op. Cit.*, h. 133

		<p>CTL (3 indikator)</p> <p>Sugiyanto, <i>Model-model Pembelajaran Inovatif</i></p>		
		<p>1.5. Memahami keunggulan dan kekurangan dari pedekatan pembelajaran CTL (14 indikator)</p> <p>M. Nur, <i>Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)</i></p>	Kuisi oner	31, 32, 33, 34, 35
2.	Motivasi Belajar Peserta didik	<p>2.1.Motivasi Intristik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat dalam tugas atau kegiatan itu sendiri maupun pada diri subyek kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kematangan Pribadi ▪ Kebiasaan Kecil ▪ Faktor Turunan <p>H.C.Witherington. W.H. Burton dan Jemmars, <i>Teknik-teknik Belajar dan Mengajar</i></p>	Kuisi oner	1 s/d 15
		<p>2.2.Motivasi Ekstrinsik dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan Keluarga ▪ Lingkungan Sekolah ▪ Budaya Belajar ▪ Faktor Guru <p>Dimiyati dan Mudjiono, <i>Belajar dan Pembelajaran</i></p>	Kuisi oner	16 s/d 30

3.	Hasil belajar	Diambil dari hasil belajar PAI peserta didik		

Adapun instrumen penelitiannya dijelaskan di bawah ini:

Tabel 3.4
Instrumen Penelitian

NO	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	J	TP
1.	Sebelum Proses Belajar Mengajar di mulai saudara sudah siap menerima pelajaran				
2.	Dalam pelaksanaan pembelajaran saudara selalu aktif berpartisipasi di kelas				
3.	Setelah melaksanakan pembelajaran saudara mampu mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari				
4.	Saudara selalu menerapkan atau mengamalkan apa yang telah dipelajari				
5.	Pada ahir PBM saudara selalu bertanya terkait dengan materi yang dipelajari				
6.	Saudara suka mempertanyakan hal-hal baru terkait dengan materi ajar saat itu				
7.	Saudara pernah mempertanyakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi saat itu				
8.	Sepengetahuan saudara, teman-temannya juga aktif dalam bertanya terkait dengan materi bila ada waktu senggang				
9.	Setiap pembelajaran PAI guru saudara selalu membagi kelompok diskusi				
10.	Dengan adanya kelompok diskusi saudara selalu semangat dalam belajar				
11.	Dalam berdiskusi saudara dengan teman-temannya saling bekerja sama				
12.	Didalam kelompok diskusi sering terjadi perselisihan karena berbeda pendapat				

13.	Dalam pelaksanaan diskusi guru saudara aktif dalam membimbing				
14.	Jika terdapat permasalahan dalam pelaksanaan diskusi, guru saudara bijak dalam memberi solusi				
15.	Ketika guru saudara menjelaskan saudara antusias mendengarkannya				
16.	Pernahkah guru PAI saudara menyuruh saudara mempraktekkan pelajaran sesuai dengan materi di kelas				
17.	Pernahkah guru PAI saudara mengajak peserta didik ke luar kelas untuk mempraktekkan langsung terkait materi ajar				
18.	Saudara selalu ingat apa materi yang dipelajari sebelumnya				
19.	Saudara mampu mengaitkan materi hari ini dengan materi yang telah lalu				
20.	Dalam penilaian guru saudara bukan hanya dari hasil ujian ahir tetapi lebih menekankan pada proses belajar saudara				
21.	Penilaian guru PAI sesuai dengan kemampuan saudara				
22.	Guru PAI saudara selalu menjelaskan kompetensi yang harus dicapai pada setiap pembelajaran				
23.	Guru PAI saudara menjelaskan manfaat dan pentingnya materi yang akan dipelajari				
24.	Setelah berdiskusi saudara selalu mempersentasikan hasil diskusi				
25.	Guru PAI sering menantang saudara dengan memunculkan problem-problem yang harus saudara pecahkan sendiri				
26.	Guru saudara lebih menekankan saudara belajar sendiri				
27.	Selain di sekolah saudara selalu belajar di rumah				
28.	Saudara belajar di rumah atas kesadaran sendiri bukan karena terpaksa				
29.	Orangtua saudara selalu mengingatkan saudara untuk belajar di rumah				
30.	Guru PAI saudara terampil dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar				

31.	Guru saudara selalu memberikan tugas (PR) setiap kali pertemuan				
32.	Guru PAI selalu menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran				
33.	Setiap pembelajaran PAI saudara dan teman-teman saudara selalu berdiskusi				
34.	Guru saudara membantu saudara bekerja dengan efektif dalam kelompok				
35.	Pembelajaran saudara selalu menyenangkan dan tidak membosankan				

Keterangan:

SL = Selalu

SR = Sering

J = Jarang

TP = Tidak Pernah

2. Prosedur Analisis Penelitian

a. Uji Validitas

Uji Validitas, yaitu suatu ukuran yang menunjukkan suatu tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid atau yang sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas ini dilakukan pada setiap item pertanyaan dalam instrumen,

dengan rumus¹¹³:
$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_1} \sqrt{\bar{P}}$$

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas, uji ini menunjuk kepada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang

¹¹³ Anas Sudijono, 1995, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 185

sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Uji ini menggunakan rumus: ¹¹⁴ $r_{11} = \frac{Vr-Vs}{Vr}$

3. Uji Prasyarat

a. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas, pada dasarnya uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Rumus ini menggunakan rumus Bartlett,

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi melihat apakah semua sampel itu homogen atau tidak dengan menggunakan Chi-Kuadrat,¹¹⁵

4. Analisis Hasil Penelitian

a. Mencari Korelasi

Membuat Corelation untuk mengetahui korelasi antar Variabel.¹¹⁶

Dengan memakai rumus $\gamma_{xy} = \frac{\Sigma xy}{N.SDx.SDy}$.

b. Menghitung Persamaan Regresi

Menghitung nilai-nilai dari koefisien regresi, sehingga diperoleh persamaan regresi. Dengan rumus¹¹⁷ $\hat{Y}=a + bX$

\hat{Y} = Variabel Respon (*Dependent*)

a= Konstanta

b= Kofesiensi Regresi

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 234

¹¹⁵ *Ibid.* h. 360

¹¹⁶ Burhan Bungin, *Op. Cit.* h. 206

¹¹⁷ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan, Op. Cit.* h. 275

c. Uji F

Uji F, atau Uji keberartian persamaan regresi, yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. dengan menggunakan Uji ANOVA. Kriteria: Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi berarti pada α yang dipilih. Jika sebaliknya maka persamaan regresi tidak berarti.

d. Uji t

Uji t, atau Uji Independen, yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh kepada variabel dependen secara terpisah, kemudian digunakan analisis korelasi parsial untuk melihat seberapa besar sumbangan masing-masing variabel dependen terhadap perlahan variabel dependen.

Analisis untuk semua data yang diperoleh nantinya akan dengan Microsoft Excel 2013. kemudian dibantu dengan program SPSS Statistik v. 17.0.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data tentang pengaruh Pendekatan CTL terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa diperoleh dari hasil angket penelitian yang memuat beberapa indikator untuk setiap variabel. Angket tersebut diberikan kepada siswa-siswi kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 31 siswa dengan jumlah pertanyaan 35 soal untuk variabel Pendekatan CTL (X), dan 30 soal untuk variabel Motivasi Belajar (Y1). Angket tersebut bersifat tertutup dan dengan 4 alternatif jawaban yang diberi skor atau nilai sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sajian Data Statistik

No	Variabel			SUM	MEAN	DV
	X	Y1	Y2			
1	100	91	80	271	90.33	8.18
2	85	79	70	234	78.00	6.16
3	108	87	70	265	88.33	15.54
4	100	80	80	260	86.67	9.43
5	95	82	85	262	87.33	5.56
6	96	55	85	236	78.67	17.33
7	116	43	80	239	79.67	29.80
8	98	91	75	264	88.00	9.63
9	108	91	85	284	94.67	9.74
10	100	84	85	269	89.67	7.32
11	103	96	90	289	96.33	5.31

12	99	97	70	266	88.67	13.22
13	81	89	90	260	86.67	4.03
14	99	88	85	272	90.67	6.02
15	87	91	90	268	89.33	1.70
16	84	81	90	255	85.00	3.74
17	107	93	70	270	90.00	15.25
18	93	87	80	260	86.67	5.31
19	98	89	80	267	89.00	7.35
20	92	92	90	274	91.33	0.94
21	101	99	80	280	93.33	9.46
22	88	104	70	262	87.33	13.89
23	99	100	70	269	89.67	13.91
24	98	84	85	267	89.00	6.38
25	110	99	90	299	99.67	8.18
26	103	80	70	253	84.33	13.82
27	105	90	90	285	95.00	7.07
28	109	84	85	278	92.67	11.56
29	96	95	90	281	93.67	2.62
30	99	95	90	284	94.67	3.68
31	106	101	80	287	95.67	11.26
Mean	98.81	87.65	81.61			
DV	8.01	12.17	7.45			

1. Mean

Rata-rata (Mean) adalah hasil penjumlahan nilai-nilai anggota sebuah kelompok tersebut. Rata-rata ukur (Gm atau U) dan rata-rata harmonik (rh atau H). adapun kegunaan dari rata-rata adalah untuk mengukur nilai rata-rata sebenarnya dari data, Mengukur tingkat

perubahan (rate of change) untuk data nilai positif, dan mengukur nilai rata-rata data yang memiliki nilai positif dan ada rasio.

Adapun rata-rata (mean) dari ketiga variabel tersebut (Pendekatan CTL (X), Motivasi Belajar (Y1), dan Prestasi Belajar Siswa (Y2)) disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Mean

Statistics

		X	Y1	Y2
N	Valid	31	31	31
	Missing	0	0	0
Mean		98.81	87.65	81.61

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari Pendekatan CTL (X) adalah 98.81, Motivasi Belajar (Y1), adalah 87.65, dan Hasil Belajar Siswa (Y2) adalah 81.61.

2. Standar Deviasi

Standar deviasi disebut juga simpangan baku. Seperti halnya varians, standar deviasi juga merupakan suatu ukuran dispersi atau variasi. Standar deviasi merupakan ukuran dispersi yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin karena standar deviasi mempunyai satuan ukuran yang sama dengan satuan ukuran data asalnya. Standar Deviasi juga merupakan suatu nilai yang menunjukkan tingkat variasi suatu kelompok data. Standar Deviasi sendiri juga merupakan akar dari Varians.

Adapun Standar Deviasi (DV) ketiga variabel tersebut (Pendekatan CTL (X), Motivasi Belajar (Y1), dan Hasil Belajar Siswa (Y2)) disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Standar Deviasi

		Statistics		
		X	Y1	Y2
N	Valid	31	31	31
	Missing	0	0	0
Std. Deviation		8.146	12.371	7.570

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Standar Deviasi dari Pendekatan CTL (X) adalah 8.146, Motivasi Belajar (Y1), adalah 12.371, dan Prestasi Belajar Siswa (Y2) adalah 7.570.

B. UJI INSTRUMEN

1. Uji Validitas

Validitas satu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan Diana satu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip satu tes adalah valid, bukan universal. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus rumus yang telah ditetapkan oleh ahli, kemudian keputusannya adalah dengan membandingkan hasil perhitungan dengan tabel Product Moment,

dengan kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Dalam penelitian ini, untuk variabel X peneliti menggunakan sebanyak 35 butir soal, yang menggambarkan keseluruhan indikator yang diteliti pada masing masing variabel, maka tabel r yang dicari adalah $df = n-1$. Maka $n=35$ (jumlah Butir Soal)-1 = 34. Pada taraf signifikansi 5%, maka yang ditemukan adalah 0,2785. Maka disajikan seperti di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas X

Validitas Instrumen X			
Item Soal	Hasil r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
Soal_01	.301	0.2785	Valid
Soal_02	.477**	0.2785	Valid
Soal_03	.287	0.2785	Valid
Soal_04	.336	0.2785	Valid
Soal_05	.573**	0.2785	Valid
Soal_06	.354	0.2785	Valid
Soal_07	.327	0.2785	Valid
Soal_08	.443*	0.2785	Valid
Soal_09	.541**	0.2785	Valid
Soal_10	.332	0.2785	Valid
Soal_11	.006	0.2785	Invalid
Soal_12	.299	0.2785	Valid
Soal_13	.457**	0.2785	Valid
Soal_14	.495**	0.2785	Valid
Soal_15	.283	0.2785	Valid
Soal_16	-.106	0.2785	Invalid
Soal_17	.301	0.2785	Valid
Soal_18	.311	0.2785	Valid
Soal_19	.573**	0.2785	Valid
Soal_20	.280	0.2785	Valid
Soal_21	.285	0.2785	Valid
Soal_22	.553**	0.2785	Valid
Soal_23	.410*	0.2785	Valid
Soal_24	.441*	0.2785	Valid
Soal_25	.580**	0.2785	Valid
Soal_26	.494**	0.2785	Valid

Soal_27	.355*	0.2785	Valid
Soal_28	.675**	0.2785	Valid
Soal_29	-.074	0.2785	Invalid
Soal_30	.377*	0.2785	Valid
Soal_31	.283	0.2785	Valid
Soal_32	.321	0.2785	Valid
Soal_33	.335	0.2785	Valid
Soal_34	-.015	0.2785	Invalid
Soal_35	.288	0.2785	Valid

Untuk variabel Y1 peneliti menggunakan sebanyak 30 butir soal, yang menggambarkan keseluruhan indikator yang diteliti pada masing masing variabel, maka tabel r yang dicari adalah $df = n-1$. Maka $n=30$ (jumlah Butir Soal)-1 = 29. Pada taraf signifikansi 5%, maka yang ditemukan adalah 0,3009. Maka disajikan seperti di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Y1

Validitas Instrumen Y1			
Nomor Item	Hasil r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
Soal_01	.395*	0.3009	Valid
Soal_02	.535**	0.3009	Valid
Soal_03	.432*	0.3009	Valid
Soal_04	.399	0.3009	Valid
Soal_05	.383	0.3009	Valid
Soal_06	.581**	0.3009	Valid
Soal_07	.170	0.3009	Invalid
Soal_08	.327	0.3009	Valid
Soal_09	.432*	0.3009	Valid
Soal_10	.434*	0.3009	Valid
Soal_11	.411*	0.3009	Valid
Soal_12	.314	0.3009	Valid
Soal_13	.407*	0.3009	Valid
Soal_14	.514**	0.3009	Valid
Soal_15	.680**	0.3009	Valid
Soal_16	.570**	0.3009	Valid
Soal_17	.527**	0.3009	Valid
Soal_18	.381*	0.3009	Valid
Soal_19	.420*	0.3009	Valid

Soal_20	.362*	0.3009	Valid
Soal_21	.627**	0.3009	Valid
Soal_22	.361*	0.3009	Valid
Soal_23	.076	0.3009	Invalid
Soal_24	.198	0.3009	Invalid
Soal_25	.414*	0.3009	Valid
Soal_26	.401*	0.3009	Valid
Soal_27	.587**	0.3009	Valid
Soal_28	.328	0.3009	Valid
Soal_29	.353	0.3009	Valid
Soal_30	.397	0.3009	Valid

Dalam hal uji validitas, dari kedua tabel di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kesimpulan Uji Validitas

No	Variabel	Valid	Invalid
1	CTL (X)	31	4
2	Motivasi Belajar (Y1)	27	3

Adapun tindakan yang dilakukan sesudah melakukan uji coba adalah mengambil seluruh instrumen yang sudah valid untuk kepentingan penelitian sebagai pengumpul data di lapangan, dan sisanya (tidak valid) dibuang, karena dipandang tidak bisa merekam data yang sesungguhnya. Karena syarat penelitian yang baik adalah dengan menggunakan instrumen yang valid, agar data yang didapatkan juga valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas tidak lain adalah derajat yang menunjukkan konsistensi hasil sebuah tes dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan variasi skor yang diperoleh dari penyelenggaraan suatu tes yang dilakukan dua

kali atau lebih. Dengan melakukan uji reliabilitas tersebut, peneliti mengetahui sejauh mana konsistensi suatu tes mengukur dengan apa yang ingin diukur.

Kredibilitas untuk 35 soal untuk variabel X yang di sebarakan harus lebih besar dari 0.2785 agar dikategorikan sebagai instrumen yang reliabel atau konsisten, dan 30 soal untuk variabel Y1 yang di sebarakan harus lebih besar dari 0.3009 agar dikategorikan sebagai instrumen yang reliabel atau konsisten. Jika tidak, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Setelah diadakan penghitungan, ternyata hasil keseluruhan variabel tersebut berada di atas rtabel, yang berarti rhitung > rtabel.

Untuk keterangan lanjutan tentang reliabel tidaknya instrumen, dapat dijelaskan melalui tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.735	35

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas Y1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.749	31

Dalam hal uji Reliabilitas, dari kedua tabel di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kesimpulan Uji Reliabilitas

No	Variabel	R Hitung	R Tabel	Keputusan
1	CTL (X)	0.735	0.2785	Reliabel
2	Motivasi Belajar (Y1)	0.749	0.3005	Reliabel

Dari tabel di atas, maka kesimpulannya adalah semua variabel (pendekatan CTL (X), dan Motivasi Belajar (Y1) dinyatakan reliabel.

C. UJI PRASYARAT

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, analisis ini menggunakan teori kolmogorof-Smirnov, dengan kriteria jika taraf signifikansi $>$ dari 0.05. Maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikansi $<$ dari 0.05. Maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dari perhitungan SPSS V.17.00, maka outputnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Normalitas

		X	Y1	Y2
N		31	31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.81	87.65	81.61
	Std. Deviation	8.146	12.371	7.570
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.178	.189
	Positive	.087	.108	.163
	Negative	-.138	-.178	-.189
Test Statistic		.138	.178	.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139 ^c	.014 ^c	.006 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel di atas apa disimpulkan sebagai berikut

- Variabel 1 (X) $0.139 > 0.005$, maka data dinilai berdistribusi normal
- Variabel 2 (Y1) $0.014 > 0,005$, maka data dinilai berdistribusi normal
- Variabel 3 (Y2) $0.006 > 0.005$, maka data dinilai berdistribusi normal

Analisis normalitas menunjukkan bahwa semua data yang dipergunakan ini berdistribusi normal, baik pada variabel Pendekatan CTL (X), Motivasi Belajar (Y1), maupun Prstasi (Y2).

2. Uji Homogenitas

Uji ini berfungsi untuk melihat apakah data yang didapatkan apakah homogen atau heterogen, dengan kriteria jika taraf signifikansi $>$ dari 5%. Maka data tersebut homogen, sebaliknya jika taraf signifikansi $<$ dari 5%.

Maka data tersebut tidak homogen. setelah dilakukan penghitungan dengan SPSS V.17.00 dapat dilihat output nya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Homogenitas			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.180	1	60	.282

Dari hasil output di atas, maka dapat disimpulkan bahwa signifikansi (0.282) > 0.05, artinya semua data yang diperoleh adalah homogen, artinya, jika data-data yang diperoleh tersebut homogen, maka dapat dilanjutkan ke analisis sesungguhnya.

D. UJI HIPOTESIS

1. Uji Korelasi

Selanjutnya untuk menemukan derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat pada setiap rumusan masalah penulis menganalisa melalui program SPSS 16.0 for Windows dengan rumus korelasi product momen (Pearson). Output SPSS sebagai berikut:

- a. Analisis Korelasional Product Moment Pendekatan CTL dengan Motivasi Belajar Siswa (X-Y1)

Tabel 4.12
Korelasi X terhadap Y1

		Correlations	
		X	Y1
X	Pearson Correlation	1	.760**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Y1	Pearson Correlation	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Interpretasi:

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.00 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,760, harga ini perlu diuji signifikansinya dengan mengkonsultasikan terhadap r^{tabel} . Harga r^{tabel} didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah $N - 1$, yaitu $31 - 1 = 30$. $N = 30$ untuk taraf signifikansi 0,05 ditemukan sebesar 0,296, dan 0,4093 untuk taraf signifikansi 0,01. Hasilnya, $r_{\text{hitung}} (0,760) > r_{\text{tabel}} (0,296)$ pada signifikansi 0,05, dan $r_{\text{hitung}} (0,760) > r_{\text{tabel}} (0,4093)$ pada signifikansi 0,01. Artinya $r_{\text{hitung}} (0,760)$ adalah signifikan. Berarti Pendekatan CTL mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie.

Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara Pendekatan CTL dengan motivasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie, tahun Pelajaran 2019/2020.

b. Analisis Korelasional Product Moment Pendekatan CTL dengan Prestasi Belajar Siswa (X-Y2)

Tabel 4.13
Korelasi X terhadap Y2

		Correlations	
		X	Y2
X	Pearson Correlation	1	.753**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Y2	Pearson Correlation	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Interpretasi:

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.00 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,753, harga ini perlu diuji signifikansinya dengan mengkonsultasikan terhadap r^{tabel} . Harga r^{tabel} didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah $N - 1$, yaitu $31 - 1 = 30$. $N = 30$ untuk taraf signifikansi 0,05 ditemukan sebesar 0,296, dan 0,4093 untuk taraf signifikansi 0,01. Hasilnya, $r_{\text{hitung}} (0,753) > r_{\text{tabel}} (0,296)$ pada signifikansi 0,05, dan $r_{\text{hitung}} (0,753) > r_{\text{tabel}} (0,4093)$ pada signifikansi 0,01. Artinya $r_{\text{hitung}} (0,760)$ adalah signifikan. Berarti Pendekatan CTL mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie.

Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara Pendekatan CTL dengan prestasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie, tahun Pelajaran 2019/2020.

- c. Analisis Korelasional Product Moment Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa (Y1-Y2)

Tabel 4.14
Korelasi Y1 terhadap Y2

		Correlations	
		Y1	Y2
Y1	Pearson Correlation	1	.870**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Y2	Pearson Correlation	.870**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Interpretasi:

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.00 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,870, harga ini perlu diuji signifikansinya dengan mengkonsultasikan terhadap r^{tabel} . Harga r^{tabel} didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah $N - 1$, yaitu $31 - 1 = 30$. $N = 30$ untuk taraf signifikansi 0,05 ditemukan sebesar 0,296, dan 0,4093 untuk taraf signifikansi 0,01. Hasilnya, $r_{\text{hitung}} (0,870) > r_{\text{tabel}} (0,296)$ pada signifikansi 0,05, dan $r_{\text{hitung}} (0,870) > r_{\text{tabel}} (0,4093)$ pada signifikansi 0,01. Artinya $r_{\text{hitung}} (0,870)$ adalah signifikan. Berarti Motivasi Belajar mempunyai

hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie.

Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan prestasi belajar siswa di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie, tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Uji F

a. Uji F Variabel X Terhadap Y1

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (1) dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, dengan kriteria jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. F tabel diperoleh dengan rumus $Df = N - 1$, maka $31 - 1 = 30$. Ditemukan 4.171 pada probabilitas 5% dan 7.56 pada probabilitas 1%. (2) Dengan membandingkan taraf signifikansi yang ada pada tabel Anova, dengan kriteria jika signifikansi < 0.005 , maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi > 0.005 , maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasilnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Uji F (Anova) X terhadap Y1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24258.189	1	12129.095	54.442	.000 ^a
Residual	15372.422	30	222.789		
Total	39630.611	31			

a. Dependent Variable: X

b. Predictors: (Constant), Y1

Dari tabel di atas, maka kesimpulannya adalah

- 1) Nilai F hitung 54.442, dan F tabel 4.171 pada probabilitas 0.05, dan 7.56 pada probabilitas 0.01, maka kesimpulannya adalah:
 - a) $54.442 > 4.171$, artinya variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf 5 %. dan,
 - b) $54.442 > 7.56$, artinya variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf 1 %.
- 2) Signifikan $0.000 < 0.05$, artinya variabel-variabel independen secara signifikan sama-sama mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F Variabel X Terhadap Y2

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : (1) dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, dengan kriteria jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. F tabel diperoleh dengan rumus $Df = N - 1$, maka 31-

1= 30. Ditemukan 4.171 pada probabilitas 5% dan 7.56 pada probabilitas 1%. (2) Dengan membandingkan taraf signifikansi yang ada pada tabel Anova, dengan kriteria jika signifikansi < 0.005 , maka maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi > 0.005 , maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasilnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Uji F (Anova) X terhadap Y2

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21258.109	1	29.529	50.102	.000 ^a
Residual	11372.122	29	67.631		
Total	32630.231	30			

a. Dependent Variable: X

b. Predictors: (Constant), Y2

Dari tabel di atas, maka kesimpulannya adalah

- 1) Nilai F hitung 50.102, dan F tabel 4.171 pada probabilitas 0.05, dan 7.56 pada probabilitas 0.01, maka kesimpulannya adalah:
 - a) $50.102 > 4.171$, artinya variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf 5 %. dan,
 - b) $50.102 > 7.56$, artinya variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf 1 %.

- 2) Signifikan $0.000 < 0.05$, artinya variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Persamaan Regresi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel, dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-harinya adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase.

Analisis determinasi dalam regresi linear digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X, terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. r^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya r^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untuk hasilnya akan diketahui setelah datanya diinput ke dalam SPSS, seperti di atas, SPSS yang digunakan adalah SPSS V. 17.00, maka hasilnya dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

a. Determinasi X terhadap Y1

Tabel 4.17
R² X Terhadap Y1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473 ^a	.303	.292	14.617

a. Predictors: (Constant), Y1

b. Dependent Variable: X

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.303, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 30.3% terhadap Motivasi Belajar Siswa.

b. Determinasi X terhadap Y2.

Tabel 4.18
R² X Terhadap Y2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.519	.508	14.833

a. Predictors: (Constant), Y2

b. Dependent Variable: X

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.519, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 51.9% terhadap Prestasi Belajar Siswa.

E. PEMBAHASAN

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan membuat siswa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan kehidupannya sehari-hari. Guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan itu Johnson mengartikan bahwa CTL adalah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa itu mampu menyerap sebuah pelajaran jika mereka menangkap makna dari apa yang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Kelebihan pendekatan kontekstual diantaranya adalah siswa akan belajar bermakna dengan cara bekerjasama dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. CTL juga mengorganisir pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat berfikir secara efektif untuk memadukan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat

meningkatkan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh individu lain/ organisasi.

Contextual Teaching Learning (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatankegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dari berbagai perhitungan di atas, maka dapat diambil beberapa keterangan, yaitu: Pertama: mengenai deskripsi data, pada nilai rata-rata dan standar deviasi, dapat diketahui bahwa (Pendekatan CTL (X), Motivasi Belajar (Y1), dan Hasil Belajar Siswa (Y2) di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie masih berada dalam kategori cukup, sesuai skala ukur yang telah ditentukan.

Kedua: pada pengujian hipotesis, maka Hasil yang ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pendekatan CTL (X), terhadap Motivasi Belajar (Y1), dan Pendekatan CTL (X), terhadap Hasil Belajar Siswa (Y2) di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak, Tahun Ajaran 2019/2020. Dalam hal ini ada dua analisa yang dilakukan, yaitu:

1. Variabel Pendekatan CTL (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y1)

Pengaruh secara independen dengan menggunakan uji F, uji ini menunjukkan bahwa F^{hitung} 54.442 lebih besar dari F^{tabel} 4.171 pada probabilitas 0.05, dan 7.56 pada probabilitas 0.01. artinya adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pendekatan CTL (X) Terhadap terhadap Motivasi Belajar (Y1) di kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie”.

2. Variabel Pendekatan CTL (X) Terhadap Prestasi Belajar (Y2)

Pengaruh secara independen dengan menggunakan uji F, uji ini menunjukkan bahwa F^{hitung} 50.102 lebih besar dari F^{tabel} 4.171 pada probabilitas 0.05, dan 7.56 pada probabilitas 0.01. artinya adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pendekatan CTL (X) Terhadap

terhadap Prestasi Belajar (Y1) di kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie”.

Seterusnya, angka koefisien positif ini menunjukkan ada pengaruh yang positif, bisa diartikan bahwa jika Pendekatan CTL yang dilakukan semakin baik, maka Motivasi Belajar juga akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya. Kemudian jika Pendekatan CTL yang dilakukan semakin baik, maka Prestasi Belajar juga akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel independent berkontribusi terhadap masing-masing variabel dependen, diungkapkan sebagai berikut:

1. Variabel Pendekatan CTL (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y1)

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.303, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 30.3% terhadap Motivasi Belajar Siswa.

2. Variabel Pendekatan CTL (X) Terhadap Prestasi Belajar (Y2)

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.509, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 50.9% terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil di atas memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa CTL berpengaruh terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. Hal ini juga diperkuat dengan berbagai penelitian terdahulu. Contohnya penelitian Kasmawati, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPA MAN 1 Makassar.¹¹⁸

Jurnal Tadris UIN Alauddin Makasar, penulis menyimpulkan:

“Hasil analisis data siswa menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata hasil belajar siswa memperoleh predikat B sebanyak 28 orang dan 11 orang memperoleh predikat A, sedangkan yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata hasil belajar siswa memperoleh predikat B sebanyak 32 orang dan 7 orang memperoleh predikat A dari 39 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diajar dan tanpa diajar dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) .Perbedaan dapat pula dilihat dari nilai rata rata hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dan yang tidak diajar diperoleh nilai rata rata sebesar 83,6 dan 80,6.

¹¹⁸ Jurnal Pendidikan Fisika, UIN Alauddin Makassar, Vol. 5 No. 2, September 2017, ISSN 2355-5785

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yang dilakukan secara teoritis maupun empiris, dari data hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut:

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, dapat diketahui bahwa pendekatan CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji f dan uji yang menunjukkan tingkat kepercayaan antara 95% sampai 99%.

Untuk mengetahui berapa besar presentase variabel independent berkontribusi terhadap masing-masing variabel dependen, diungkapkan sebagai berikut:

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.303, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 30.3% terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0.519, hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan CTL (X) berpengaruh 51.9% terhadap Prestasi Belajar Siswa.

B. Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan dalam rangka kemajuan dan keberhasilan pendidikan di Indonesia secara umum, dan kabupaten Pasaman Barat secara khusus, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru sebagai fasilitator harus lebih menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran beserta teori-teori dan berbagai metode serta media yang bervariasi, agar pembelajaran yang maksimal dapat diciptakan, sebagai syarat untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dan taat menjalankan agama.

2. Bagi Siswa

Supaya masa depan para siswa makin cerah dan meyakinkan, maka menjadi generasi *ulul albab* sebaiknya senantiasa rajin belajar dan berupaya untuk membedakan mana yang mesti dilakukan dan mana yang wajib untuk dihindari, serta lebih memperhatikan ibadah yang dilakukannya sebagai suatu kewajiban terhadap Allah I.

3. Bagi Instansi Terkait

Khususnya untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama kasi GPAI penulis menyampaikan bahwa supaya lembaga pendidikan khususnya guru PAI yang dalam binaan kasi GPAI dapat menjadi sebuah bidang studi yang makin diminati oleh peserta didik, maka sebaiknya perlu adanya penerapan manajemen metamorfosis dalam merespon segala perubahan, serta terus memberikan motivasi dan bimbingan secara kontinu bagi para guru, agar para pendidik tersebut semakin mantap dan mampu dalam melaksanakan segala aktivitas dunia pendidikan, sehingga dengan begitu, pendidikan semakin maju, dan dengan majunya pendidikan, juga akan membantu memajukan daerah.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Pembinaan kepada anak / peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, termasuk orang tua. Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua dengan penuh kesadaran turut membantu keberhasilan prestasi mereka, dengan cara memberikan motivasi dan pengawasan selama mereka berada di rumah atau lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Bagi Supervisor/Pengawas Madrasah

Agar para guru makin professional dalam tugasnya, sehingga peserta didik makin diuntungkan untuk menjadi lebih kreatif, maka sebaiknya supervisor / pengawas senantiasa meningkatkan kinerjanya secara demokratis dan dialogis.

6. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Supaya di masa yang akan datang dilakukan penelitian yang makin mendetail terhadap aspek-aspek yang ada di sekolah. Maka menyarankan agar sebaiknya peneliti yang akan datang menyusun rancangan penelitian yang variatif mencari semua aspek yang ada di dunia pendidikan, termasuk di bagian manajemen dan tata kelola sekolah, pengawas dan supervisor madrasah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya.

7. Bagi Para Pembaca

Sebagai manusia biasa, peneliti sadar betul akan kekurangan yang terjadi dalam tesis ini, oleh karena itu, saran dan masukan pembaca akan memberikan *support* dan masukan yang besar bagi peneliti, agar menjadi lebih baik pada penelitian-penelitian dan karya ilmiah mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi. Abu, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- AM. Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto. Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. Suharsimi, 2003, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin. Burhan, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Darwis. Amri , 2014, *Metode Penelitian Pendidikan islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada
- Departemen Agama RI, 2009, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Sigma Examedia arqan Leema
- Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. Jakarta, Kemendikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994, *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta: Rineka Cipta
- Echols. John M. dan Hasan Shadily, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Eggen & Kauchak, 1998, *Methods for Teaching*, Jakarta: PT. Gramedia
- Hadi. Sutrisno . 2000, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset
- Hasan. Chalijah , 1994, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya :Al-Ikhlas
- Ivor. K. Davies, 1991, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta : Rajawali Press
- Jauhari. Heri, 2010, *Panduan Penulisan Skripsi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Johnson. Elaine B., 2007, *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan

- Laksono. Agung, 2013, *Menuju Indonesia emas Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur, dan Sejahtera*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Makmun. Abin Syamsuddin, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing
- Nazir. Moh., 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta Selatan: Galia Indonesia
- Nur. M., 2003, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas
- Purwanto. M. Ngalim, 1996, *Psikologi Pendidikan.*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Riyanto. Yatim, 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana
- Sa'ud. Udin Syaefudin, 2008, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. Wina, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana
- Sanjaya. Wina, 2014, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Santyasa. I Wayan, 2007, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha
- Solihatin. Etin ,dan Raharjo, 2008, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono. Anas, 1995, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudijono. Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana. Nana, *Penilaian 1992, Hasil Prose Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudrajad. Akhmad, 2008, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Model, teknik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Algensisndo

- Sugiyanto, 2008, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung. Alfabeta
- _____, *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sumadi. Suryabrata . 1983, *Metodologi Penelitian* , Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada
- Suryabrata. Sumadi, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers
- Suwarno. Wiji, 2009, *Psikologi Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto
- Syah. Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Tanzeh. Ahmad , 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- UU RI. No. 20 tahun 2003, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: sinar Grafika
- Witherington. H.C., W.H. Burton dan Jemmars, 1986, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, Bandung: Jemmars,

BIODATA PENULIS



A. DATA PERIBADI

Nama : Petriani
Gelar Depan : --
Gelar Belakang : S.Ag
Tempat/tgl. Lahir : Kp.Dalam,17 Agustus 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Pd.Halaban,Kec.Sasak Ranah Pasisie Kab. Pasbar. Sumbar
Email : petrianibur@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN FORMAL

SD : SDN 01 Kp.dalam Lulus Tahun 1986
SLTP : MTsN.Kp.Dalam Lulus Tahun 1989
SLTA : PGAN.Pk.Baru Lulus Tahun 1992
S-1 : STIT-SB Pariaman Lulus Tahun 1999

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Senat Mahasiswa STIT-SB Tahun 1993-1995
2. Seksi Dakwah pada IMM STIT-SB Pariaman dari tahun 1994-1995
3. Koordinator seksi Dakwah Pimpinan Cabang 'Aisyiah Sasak
4. Bendahara KKG PAI dari tahun 1996- 2016
5. Seksi kurikulum AGPAII kab.pasaman Barat dari tahu 2019-sekarang
6. Sekretaris KKKS Kec.Sasak Ranah Pasisie

D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Sasak Ranah Pasisie dari tahun 1996 s/d tahun 2016
2. Guru MDA Muhammadiyah Cabang Sasak dari tahun 1996 s/d 2000
3. Guru sekaligus kepala Sekolah SDN 05 Sasak Ranah Pasisie dari tahun 2017 sampai sekarang

Sasak, 02 Januari 2020
Penulis

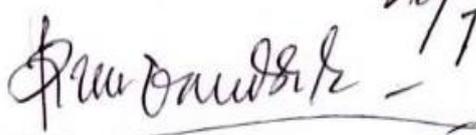
Petriani
170600286108018



LAMPIRAN- LAMPIRAN

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA)
ATAS USULAN JUDUL TESIS

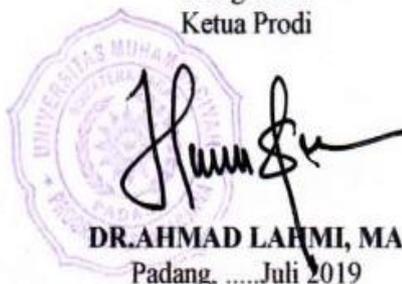
Penasehat

 20/7/19

DR.ZULFARDI D,M.Pd

Padang,Juli 2019

Mengetahui
Ketua Prodi



DR.AHMAD LA'IMI, MA

Padang,Juli 2019

Nama : Petriani
NIM :170600286108018
Judul Tesis : PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 SASAK RANAH PASISIE



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018

Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp. (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

**KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)
NOMOR : PPs-529/IL.3.AU/B/2019**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PPs. UMSB
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Direktur PPs. UMSB, setelah:

- Menimbang** : 1. bahwa untuk kelancaran penyelesaian tesis mahasiswa PPs. UMSB membutuhkan Dosen Pembimbing; bahwa nama-nama tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi persyaratan untuk diangkat sebagai pembimbing tesis;
2. bahwa untuk poin 1 di atas perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu;
5. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
7. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6122 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Pascasarjana UMSB;
8. Statuta UMSB tahun 2015;
9. Surat Keputusan BAN-PT No. 1482/SK/BAN-PT/Akred/VI/M/2018 Tentang Status Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UMSB.
10. Pedoman Akademik PPs. UMSB tahun 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama :

Menunjuk:

1. Dr. Ahmad Lahmi, MA
2. Dr. Zulfardi D, M.Pd

Sebagai Pembimbing Tesis :

Nama : **Petriani**

NIM : **170600286108018**

Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

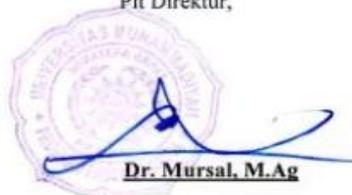
Judul : **Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie**

Kedua : Kepada pembimbing tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga : Keputusan berlaku sejak ditetapkan, sampai tanggal 26 Agustus 2019 dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Padang
Pada tanggal : **20 Juli 2019 M**
16 Dzulqa'dah 1440 H

Plt Direktur,


Dr. Mursal, M.Ag

Keputusan ini disampaikan kepada Yth.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Masing-masing Dosen Pembimbing
3. Arsip



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018
Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp. (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-595/II.3.AU/B/2019
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Seminar Proposal Tesis

Padang, 7 Dzulhijjah 1440 H
8 Agustus 2019 M

Kepada YTH,
6. **Dr. Mursal, M.Ag (Ketua**
7. **Dr. Rahmi, MA (Penguji I)**
8. **Dr. Syaflin Halim, MA (Penguji II)**
9. **Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing I)**
10. **Dr. Zulfardi D, M.Pd (Pembimbing II)**
Tim Seminar Proposal Tesis PPs. UMSB
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Dengan hormat,

Doa dan harapan kami semoga Saudara berada dalam keadaan sehat wal 'afiat, aamiin. Selanjutnya kami mohon kepada Saudara untuk menjadi tim seminar proposal tesis mahasiswa di bawah ini :

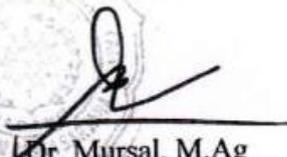
Nama : Petriani
NIM : 170600286108018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pengaruh Penggunaan *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Di Kelas VIII C SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie

Yang Insya Allah diadakan pada :
Hari/ Tanggal : Sabtu / 24 Agustus 2019
Jam : 10.00 – 11.00
Tempat : Gedung PPs UMSB

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Plt Direktur,

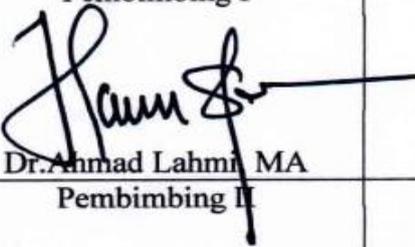
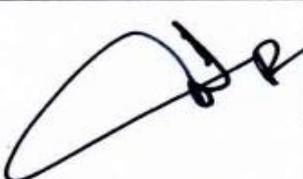
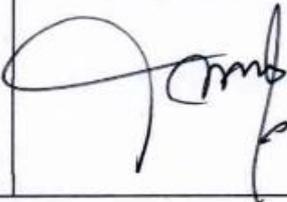

Dr. Mursal, M.Ag

Tebusan:

4. Rektor UMSB
5. Masing-masing bersangkutan
6. Arsip

**LEMBARAN PENGESAHAN PERBAIKAN
SEMINAR PROPOSAL TESIS
BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL**

Nama : Petriani
NIM : 170600286108018
Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua Dr. Mursal, M.Ag.		14/9/2019
2	Pembimbing I Dr. Ahmad Lahmi, MA		14-9-19
3	Pembimbing II Dr. Mahyudin Ritonga, MA		14/ 09-2019
4	Penguji I Dr. Rahmi, MA		14/09/2019
5	Penguji II Dr. Syaflin Halim, MA		14-9-2019



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018
Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp. (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-750/II.3.AU/D/2019
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
a.n Petriani

Padang, 14 Muharram 1441 H
14 September 2019 M

Kepada YTH,
Kepala SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,
Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Petriani
NIM : 170600286108018
Prodi : Pendidikan Agama Islam

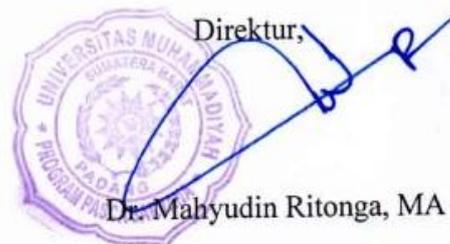
Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie."

Objek Penelitian	: Guru dan Siswa Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie
Lokasi Penelitian	: SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie
Waktu Penelitian	: 14 September – 14 November 2019

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Tebusan:

1. Rektor UMSB
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMPN 1 SASAK RANAH PASISIE



Alamat :

Jl. Raya Simpang Empat – Sasak – KM.20 – Jorong Padang Halaban – Nagari Sasak – Kec. Sasak Ranah Pasisie

26366

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 424.1/ 133/ SMPN.1-SRP/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat dengan ini menerangkan :

Nama : **PETRIANI**
Tempat/ Tgl Lahir : Kampung Dalam, 17 Agustus 1973
NIM : 170600286108018
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Padang Halaban Nagari Sasak Kec. Sasak Ranah Pasisie
Kab. Pasaman Barat

Bahwa nama yang tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, mulai September s/d November 2019, guna untuk penulisan Tesis dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII 3 SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie”** pada mata pelajaran PAI kelas VIII 3 di SMPN 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

Demikianlah Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sasak, 19 Desember 2019

Kepala
SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie




Drs. AYAT RAHADIAN
NIP. 19660909 199903 1 001



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018

Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp. (0751) 482512, e-mail : pascaumb02@gmail.com

SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: PPs-229/IL.3.AU/B/2020

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, menunjuk Saudara yang namanya tersebut di bawah ini sebagai tim penguji tesis:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Syaflin Halim, MA	Ketua	
2.	Astri Sekar Sari, S.Kom	Sekretaris	
3.	Dr. Riki Saputra, MA	Penguji	
4.	Dr. Rahmi, MA	Penguji	
5.	Dr. Ahmad Lahmi, MA	Penguji	
6.	Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Penguji	

Untuk ujian mahasiswa,

Nama : **PETRIANI**
NIM : 170600286108018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN *CONTEXTUYAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAI DI KELAS VIII 3 SMPN 1 SASAK RANAH PASISIE**

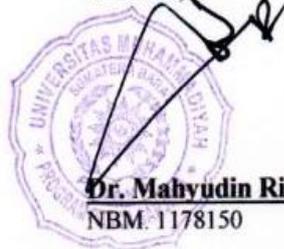
yang Insya Allah diadakan pada:

Hari/ Tanggal : Rabu/ 04 Maret 2020
Pukul : 14.00 – 16.00
Tempat : Gedung PPs. UMSB

Demikian surat penunjukan ini dikeluarkan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Padang, 02 Rajab 1441 H
26 Februari 2020 M

Direktur,



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM.1178150

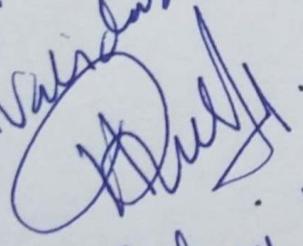
Tembusan:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Arsip

KISI-KISI
INSTRUMEN PENELITIAN TESIS

PENGARUH PENGGUNAAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* (CTL) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAI
DI KELAS VIII 3 SMPN 1 SASAK RANAH PISISIE



Angket sudah
divalidasi

Ust. Rahmi MA

PETRIANI
NIM : 170600286108018

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)
PADANG 1440 H / 2019 M

INDIKATOR INSTRUMEN PENELITIAN

	Variabel	Dimensi dan Indikator	Alat Ukur	Item Pertanyaan
1.	Penggunaan Pendekatan Contextial Teaching Learning (CTL)	1.1. Kelengkapan Komponen dalam pendekatan CTL (7 indikator) <i>Akhmad Sudrajat, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran</i>	Kuisi oner	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
		1.2. Penentuan langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran CTL (8 indikator) <i>Sugiyanto, Model-model pembelajaran Inovatif</i>	Kuisi oner	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
		1.3. Mendudukan strategi dalam pendekatan pembelajaran CTL (6 indikator) <i>Sugiyanto, Model-model pembelajaran Inovatif</i>	Kuisi oner	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		1.4. Penggunaan metode yang sesuai dan variatif pada Pendekatan pembelajaran CTL (3 indikator) <i>Sugiyanto, Model-model pembelajaran Inovatif</i>	Kuisi oner	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
		1.5 Memahami keunggulan dan kekurangan dari pedekatan pembelajaran CTL (14	Kuisi oner	31, 32, 33, 34, 35

		indikator) M.Nur, Pendekatan kontekstual (<i>Contextual Teaching And Learning</i>)		
2.	Motivasi Belajar Peserta didik	<p>2.1.Motivasi Intristik</p> <p>Mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat dalam tugas atau kegiatan itu sendiri maupun pada diri subyek kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kematangan pribadi • Kebiasaan kecil • Faktor turunan <p>H.C.Witherington. W.H. Burton dan Jemmars, <i>Teknik-teknik belajar dan mengajar</i></p>	Kuisi oner	1 s/d 15
		<p>2.2.Motivasi Ekstrinsik</p> <p>Dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga • Lingkungan sekolah • Budaya Belajar • Faktor guru <p>Dimiyati dan Mudjiono, <i>Belajar dan pembelajaran</i></p>	Kuisi oner	16 s/d 30
3.	Hasil belajar	Diambil dari hasil belajar PAI peserta didik		

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah dengan jujur dan sesuai dengan kondisi saudara.
2. Berilah tanda Centang (√) pada jawaban yang menggambarkan diri/keadaan saudara yang sesungguhnya
3. Jika pertanyaan kurang dipahami, saudara mesti menanyakannya
4. Pertanyaan-pertanyaan di bawah hanyalah kepentingan peneliti tanpa mempengaruhi nilai saudara

NO	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	J	TP
1.	Sebelum Proses Belajar Mengajar di mulai saudara sudah siap menerima pelajaran				
2.	Dalam pelaksanaan pembelajaran saudara selalu aktif berpartisipasi di kelas				
3.	Setelah melaksanakan pembelajaran saudara mampu mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari				
4.	Saudara selalu menerapkan atau mengamalkan apa yang telah dipelajari				
5.	Pada ahir PBM saudara selalu bertanya terkait dengan materi yang dipelajari				
6.	Saudara suka mempertanyakan hal-hal baru terkait dengan materi ajar saat itu				
7.	Saudara pernah mempertanyakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi saat itu				
8.	Sepengetahuan saudara, teman-temannya juga aktif dalam bertanya terkait dengan materi bila ada waktu senggang				
9.	Setiap pembelajaran PAI guru saudara selalu membagi kelompok diskusi				
10.	Dengan adanya kelompok diskusi saudara selalu semangat dalam belajar				

11.	Dalam berdiskusi saudara dengan teman-temannya saling bekerja sama				
12.	Didalam kelompok diskusi sering terjadi perselisihan karena berbeda pendapat				
13.	Dalam pelaksanaan diskusi guru saudara aktif dalam membimbing				
14.	Jika terdapat permasalahan dalam pelaksanaan diskusi, guru saudara bijak dalam memberi solusi				
15.	Ketika guru saudara menjelaskan saudara antusias mendengarkannya				
16.	Pernahkah guru PAI saudara menyuruh saudara mempraktekkan pelajaran sesuai dengan materi di kelas				
17.	Pernahkah guru PAI saudara mengajak peserta didik ke luar kelas untuk mempraktekkan langsung terkait materi ajar				
18.	Saudara selalu ingat apa materi yang dipelajari sebelumnya				
19.	Saudara mampu mengaitkan materi hari ini dengan materi yang telah lalu				
20.	Dalam penilaian guru saudara bukan hanya dari hasil ujian ahir tetapi lebih menekankan pada proses belajar saudara				
21.	Penilaian guru PAI sesuai dengan kemampuan saudara				
22.	Guru PAI saudara selalu menjelaskan kompetensi yang harus dicapai pada setiap pembelajaran				
23.	Guru PAI saudara menjelaskan manfaat dan pentingnya materi yang akan dipelajari				
24.	Setelah berdiskusi saudara selalu mempersentasikan hasil diskusi				
25.	Guru PAI sering menantang saudara dengan memunculkan problem-problem yang harus saudara pecahkan sendiri				
26.	Guru saudara lebih menekankan saudara belajar sendiri				
27.	Selain di sekolah saudara selalu belajar di rumah				
28.	Saudara belajar di rumah atas kesadaran sendiri bukan karena terpaksa				

29.	Orangtua saudara selalu mengingatkan saudara untuk belajar di rumah				
30.	Guru PAI saudara terampil dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar				
31.	Guru saudara selalu memberikan tugas (PR) setiap kali pertemuan				
32.	Guru PAI selalu menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran				
33.	Setiap pembelajaran PAI saudara dan teman-teman saudara selalu berdiskusi				
34.	Guru saudara membantu saudara bekerja dengan efektif dalam kelompok				
35.	Pembelajaran saudara selalu menyenangkan dan tidak membosankan				

Ket.

SL = Selalu

SR = Sering

J = Jarang

TP = Tidak Pernah

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk pengisian:

5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah dengan jujur dan sesuai dengan kondisi saudara.
6. Berilah tanda Centang (√) pada jawaban yang menggambarkan diri/keadaan saudara yang sesungguhnya
7. Jika pertanyaan kurang dipahami, saudara mesti menanyakannya
8. Pertanyaan-pertanyaan di bawah hanyalah kepentingan peneliti tanpa mempengaruhi nilai saudara

NO	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	J	TP
1.	Saya tetap mengerjakan PR/tugas PAI yang diberikan oleh guru walaupun tidak dibimbing oleh orang lain yang lebih mampu?				
2.	Apakah semangat untuk belajar PAI mempengaruhi keberhasilanmu dalam pelajaran PAI?				
3.	Apakah kamu akan berusaha mendapatkan nilai PAI yang setinggi-tingginya diantara teman-teman satu kelas?				
4.	Apakah kamu mentargetkan nilai tes/ulangan PAI yang lebih baik jika dibandingkan nilai tes sebelumnya?				
5.	Jika kamu menjumpai soal PAI yang sulit untuk dikerjakan apakah kamu berusaha mencari jawaban di buku PAI lain?				
6.	Jika dari beberapa kali hasil tes PAI nilai yang kamu peroleh ternyata kurang baik (belum mencapai KKM), apakah kamu tetap bersemangat dalam belajar?				
7.	Apakah kamu berusaha sebaik-baiknya dalam menghadapi tes/ulangan PAI agar mendapatkan nilai yang sangat baik?				
8.	Dalam mengerjakan tugas PAI apakah kamu berusaha sebaik-baiknya menyelesaikan dengan tepat waktu?				
9.	Apakah kamu dirumah, mengulang jawaban latihan soal-soal				

	PAI yang di kerjakan disekolah yang kamu anggap sulit?				
10.	Apakah kamu berusaha untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan baik pada pelajaran PAI di sekolah?				
11.	Apakah kamu berusaha secara serius dalam menanggapi suatu permasalahan dalam tanya jawab tentang soal-soal PAI?				
12.	Apakah kamu membuat ringkasan rumus-rumus praktis PAI untuk mempermudah kamu belajar?				
13.	Bila kamu menerima PR atau tugas PAI yang kurang jelas, apakah kamu berusaha untuk menanyakan kepada gurumu?				
14.	Apakah kamu berusaha memiliki buku PAI lain, selain buku yang diwajibkan oleh gurumu?				
15.	Dalam menghadapi tes PAI, apakah kamu mempersiapkan diri dengan belajar tekun dan berlatih soal-soal?				
16.	Apakah kamu tekun mengerjakan soal-soal PAI tanpa disuruh oleh siapapun.				
17.	Setelah mendapatkan pelajaran PAI dari gurumu, apakah kamu mencoba menyelesaikan soal-soal yang ada dalam buku walaupun tidak diminta oleh guru?				
18.	Bila ada jadwal PAI, apakah kamu membaca materi pelajaran PAI yang akan disampaikan esok?				
19.	Saya berusaha menemukan jawaban soal PAI yang saya kerjakan dengan benar?.				
20.	Bila kamu tidak puas dengan penjelasan guru PAImu, apakah kamu akan mencari keterangan yang lain diluar jam pelajaran?				
21.	Jika ada ulangan atau tes PAI, Apakah kamu berusaha untuk mengerjakannya dengan kemampuan sendiri?				
22.	Bagaimana menurutmu “ Saya merasa puas bila nilai PAI saya di raport lebih baik dari pada mata pelajaran lain ?				
23.	Bagai mana menurutmu “ Jika nilai tes PAI yang lalu kurang baik maka pada tes yang akan datang saya harus mendapatkan nilai yang lebih baik dari tes yang lalu?				

24.	Jika guru saya ingin menambah waktu belajar PAI untuk memecahkan materi pelajaran PAI yang sulit, maka perasaan saya.				
25.	Bagaimana menurutmu, untuk memperdalam materi PAI gurumu akan menambah jam pelajaran di sore hari?				
26.	Pada saat pelaksanaan tes pelajaran PAI, saya menghabiskan waktu yang telah ditentukan untuk meneliti jawaban, meskipun semua teman sudah keluar.				
27.	Apakah waktu belajar PAI kamu dirumah selalu rutin terjadwal dengan baik ?				
28.	Pada waktu kamu dirumah, apakah kamu berusaha mempelajari kembali materi pelajaran PAI yang telah diajarkan disekolah ?				
29.	Agar tidak kesulitan dalam mempelajari PAI, diluar jam pelajaran apakah kamu selalu belajar kelompok untuk belajar PAI?				
30	Pada waktu luang atau jam-jam kosong di sekolah, apakah kamu memanfaatkan perpustakaan guna membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran PAI?				

Ket.

SL = Selalu

SR = Sering

J = Jarang

TP = Tidak Pernah